

**INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT DALAM AL-QUR'AN
(TELAAH QS. AL-ḤUJURĀT AYAT 13)**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2019**

**INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT DALAM AL-QUR'AN
(TELAAH QS. AL-ḤUJURĀT AYAT 13)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Palopo

Oleh,

NURSILA

NIM. 14.16.9.0012

Dibimbing Oleh;

1. **Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.**
2. **Ratna Umar, S.Ag, M.H.I.**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO**

2019

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi berjudul “**Interaksi Sosial Masyarakat dalam Al-Qur’an Surah al- Hujurat: 13**”, yang ditulis oleh **Nursila** Nomor Induk Mahasiswa (NIM) **14.16.9.0012**, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (IAT) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo, yang *dimunaqasyahkan* pada hari **Jum’at, tanggal 8 Februari 2019** telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima untuk memperoleh gelar S.Ag.

Palopo, 8 Februari 2019
2 Jumadil Akhir 1440 H

Tim Penguji

- | | | |
|---|-------------------|---------|
| 1. Dr. Efendi, P., M. Sos.I. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag. | Penguji I | (.....) |
| 4. H. Rukman A.R. Said, Lc., M. Th.I. | Penguji II | (.....) |
| 5. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Ratnah Umar, S.Ag., M.HI. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah

ketua Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir



Dr. Efendi P., M.Sos.I.
NIP. 1965 1231 199803 1 009



Drs. Syahrudin, M.H.I.
NIP. 19651231 199803 1 007

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi

Palopo, Januari 2019

Lamp : 6 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo

Di

Palopo

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut:

Nama : Nursila

NIM : 14.16.9.0012

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Judul Skripsi : *Interaksi Sosial Masyarakat dalam al-Qur'an (Telaah Q.S. al-Hujurat Ayat 13)*

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan. Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I

Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas Lc., M.A.

NIP 19710927 200312 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi

Palopo, Januari 2019

Lamp : 6 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo

Di

Palopo

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut:

Nama : Nursila

NIM : 14.16.9.0012

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Judul Skripsi : *Interaksi Sosial Masyarakat dalam al-Qur'an (Telaah Q.S. al-Hujurat Ayat 13)*

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan. Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing II


Ratna Umar, S.Ag, M.H.I.
NIP 19720203 199903 2 001

NOTA DINAS PENGUJI

Perihal : Skripsi

Palopo, Februari 2019

Lamp : 6 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo

Di

Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut:

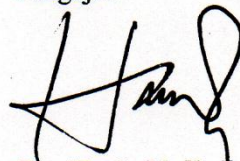
Nama	: Nursila
NIM	: 14.16.9.0012
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas	: Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul Skripsi	: <i>Interaksi Sosial Masyarakat dalam al-Qur'an (Telaah Q.S. al-Hujurat Ayat 13)</i>

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Penguji I



Dr. Haris Kulle, Lc., M.Ag.
NIP 197006230 200501 1 003

NOTA DINAS PENGUJI

Perihal : Skripsi

Palopo, Februari 2019

Lamp : 6 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo

Di

Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut:

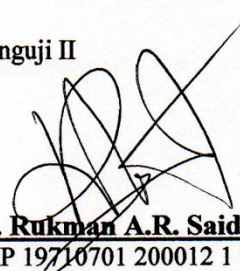
Nama	: Nursila
NIM	: 14.16.9.0012
Program Studi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas	: Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul Skripsi	: <i>Interaksi Sosial Masyarakat dalam al-Qur'an (Telaah Q.S. al-Hujurāt Aycť 13)</i>

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Penguji II


H. Rukman A.R. Said, Lc., M. Th.I
NIP 19710701 200012 1 001

ABSTRAK

Nursila, 2018 “Interaksi Sosial Masyarakat dalam Al-Qur’an (Tela’ah QS. al-Hujurat Ayat 13)”. Program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Pembimbing (I) Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas Lc., M.A. dan Pembimbing (II) Ratna Umar S.Ag, M.H.I.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Manusia, al-Qur’an

Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini adalah; 1. kandungan Q.S al-Hujurat ayat 13, 2. Implementasi interaksi sosial dalam kehidupan. Adapun tujuan penelitian ini adalah; 1. Untuk mengetahui interaksi sosial masyarakat dalam Q.S. al-Hujurāt Ayat 13, 2. Untuk mengetahui implementasi interaksi sosial dalam kehidupan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan tafsir tematik, sumber pokoknya adalah al-Qur’an dan hadis. Sedangkan metode pengumpulan data dilakukan melalui *library research* atau penelitian pustaka, serta mengumpulkan data-data melalui bacaan dan literatur yang ada kaitannya dengan interaksi sosial masyarakat dalam al-Qur’an. Penulis juga menggunakan sistem pengumpulan informasi melalui internet.

Hasil penelitian ini menunjukkan: 1. Kandungan QS. al-Hujurāt [49:13] tentang interaksi sosial masyarakat yakni; a. Kesetaraan gender, yang membahas tentang asal penciptaan manusia dari unsur yang sama, dan kesetaraan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan. b. Adanya perbedaan suku, bangsa, dan ras, yang diciptakan agar manusia saling berinteraksi satu dengan yang lainnya sehingga tercipta masyarakat yang damai dan toleran dalam lingkup masyarakat plural. c. *Ta’aruf*, mengandung makna bahwa pada hakikatnya tujuan dari penciptaan Allah adalah agar kita semua saling mengenal satu sama lain, sehingga dapat bekerja sama dan saling tolong menolong, serta menjalin persaudaraan tanpa harus terikat pada nasab tertentu. Kemuliaan suatu kaum atau seseorang tidak ditentukan dari keturunan dan kebangsaannya atau nenek moyangnya, tapi karena kualitas pribadi orang itu sendiri yaitu hubungan dan bentuk ketakwaannya terhadap Allah. 2. Implementasi interaksi sosial masyarakat dalam kehidupan yaitu; Memahami konsep kesetaraan gender, menghargai perbedaan, membudayakan sikap *ta’aruf*, dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt.

Sebagai implikasi dari hasil penelitian, bahwa dalam ajaran Islam menganjurkan terbentuknya sebuah masyarakat yang damai dan toleran, untuk itu segala yang diperintahkan wajib untuk diterapkan dalam kehidupan, disertai dengan bentuk keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. serta menjunjung tinggi syariat-Nya.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan
di bawah ini

Nama : Nursila
NIM : 14.16.9.0012
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

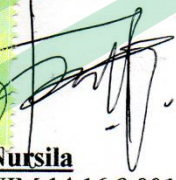
1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri selain dari kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, Januari 2019

Yang membuat Pernyataan




Nursila
NIM 14.16.9.0012

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين. أما بعد

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, karena berkat izin dan ridha-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam tak lupa dan semoga senantiasa tercurah kepada kekasihku tercinta, Nabi Muhammad saw. beserta para keluarga, sahabat, tabi'in, dan para pengikutnya yang senantiasa memelihara dan menghidupkan sunnah-sunnahnya.

Dalam penyusunan skripsi ini, tidak sedikit bantuan dari berbagai pihak, sehingga penulis sangat merasa perlu mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. Abdul Pirol M.Ag, Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo; Dr. Rustan S., M. Hum., Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Kelembagaan; Dr. Ahmad Syarief Iskandar, S.E., MM., Wakil Rektor II Bidang Administrasi & Keuangan; dan Dr. Hasbi, M.Ag., Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan.

2. Dr. Efendi P, M.Sos.I., Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah; Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kelembagaan; Dr. Adilah Mahmud, M.Sos.I Wakil Dekan II Bidang Keuangan; Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama; Drs. Syahrudin, M.H.I Ketua Program Studi Ilmu al-Qur'an dan

Tafsir. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I Sekertaris Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

3. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas Lc., M.A Pembimbing I, Ratna Umar S.Ag, M.H.I Pembimbing II. Kepada kedua pembimbing penulis ucapkan beribu terima kasih atas segala ilmu, bimbingan, saran dan motivasi yang dicurahkan kepada penulis.

4. Seluruh dosen di kampus IAIN Palopo, penulis ucapkan beribu terima kasih atas semua ilmu yang telah diajarkan kepada penulis. Tidak lupa pula kepada seluruh jajaran staf Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah khususnya staf Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang telah banyak membantu penulis dalam mengurus segala keperluan administrasi. Sekali lagi penulis banyak ucapkan terima kasih.

5. Teristimewa kedua orang tuaku tersayang. Ayahanda alm. Amran dan Ibunda Kursia. Sumber inspirasi dalam menjalani kehidupan ini, selalu mengajarkan kesabaran, keikhlasan, dan kesederhanaan. Terimakasih karena telah membesarkan ananda dengan penuh kasih sayang, mendukung setiap pilihan ananda, meski itu kadang memberatkan Ayah dan Ibu. Tak ada satupun di dunia ini yang dapat membalas segala yang Ayah dan Ibu berikan kepada ananda. Maaf karena belum bisa membuat Ayah dan Ibu bahagia, namun setidaknya ananda ingin menjadikan Ayah dan Ibu orang tua yang paling bangga karena telah memiliki ananda sebagai anakmu. Terima kasih doa-doamu Ibu, ananda berharap Ibu masih sabar menunggu sukses sehingga membuat Ibu bangga. *Āmīn Yā Rabb.*

6. Kepada suamiku tercinta Muharis, yang setia mendampingi, membimbing dan terus mensupport dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini, terimakasih atas doa-doa dan dukungannya.

7. Kepada saudara-saudariku, Muis, Armin, Akis, Riskal, Arjun, dan Dewi, terima kasih atas kasih sayang dan motivasi yang kalian berikan selama ini. Doa dari kalian yang kuharapkan, semoga Allah selalu memberikan yang terbaik.

8. Sahabat-sahabat terkhusus para sahabat seangkatan pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2014 yang selalu memberikan dukungan, doa, motivasi, dan semangatnya.

Akhirnya hanya kepada Allah swt. penulis memohon doa semoga pihak-pihak yang disebutkan di atas diberikan balasan pahala yang setimpal, dan semoga bantuannya dinilai sebagai amal saleh. Dan semoga hasil penelitian dalam skripsi ini membawa keberkahan serta memberi manfaat kepada para pembacanya dan menjadikan amal jariyah bagi penulisnya. *Āmiin Yā Rabbal 'ālamīn.*

Palopo, Februari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
PERSETUJUAN PENGUJI	vii
NOTA DINAS PENGUJI	viii
ABSTRAK	x
PERNYATAAN KEASLIAN.....	xi
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI.....	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7

E. Metode Penelitian.....	8
F. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	10
G. Kerangka Isi (<i>Outline</i>).....	12
H. Kerangka Pikir	13

BAB II: KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	15
B. Tinjauan Umum Interaksi Sosial.....	17
1. Pengertian Interaksi Sosial.....	17
2. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial.....	18
3. Interaksi Sosial dalam Islam	20
C. Klasifikasi Ayat-ayat Interaksi Sosial.....	22
1. Ayat-ayat Makkiyah.....	23
2. Ayat-ayat Madaniyah.....	25

BAB III: TAFSIR QS.AL-HUJURĀT AYAT 13

A. Lafadz dan Terjemahan.....	28
B. Munasabah	29
C. Asbab al-Nuzul.....	31
D. Tafsir QS. al-Ḥujūrāt Ayat 13	32
1. Tafsir Ibnu Katsir	32
2. Tafsir Al-Thabari	36
3. Tafsir Al-Qurthubi	38
4. Tafsir Al-Misbah.....	42

BAB IV: ANALISIS INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT DALAM AL-QUR'AN

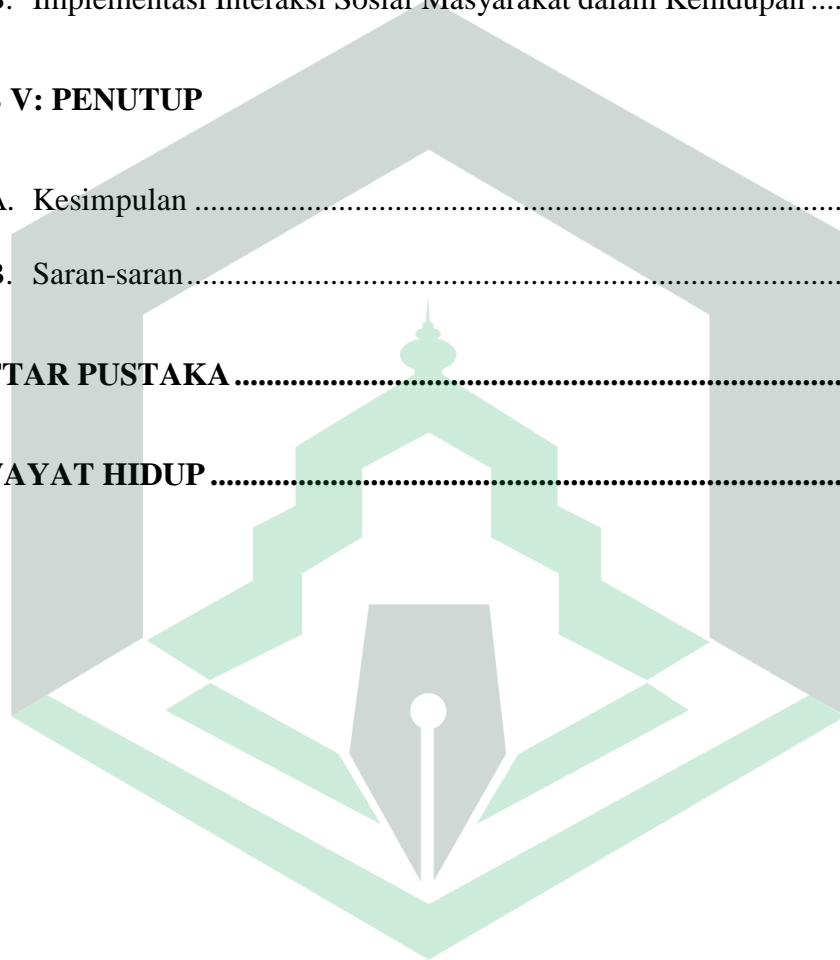
A. Interaksi Sosial Masyarakat yang Terkandung dalam Q.S. al-Ḥujurāt Ayat 13.....	47
B. Implementasi Interaksi Sosial Masyarakat dalam Kehidupan	70

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	75
B. Saran-saran.....	76

DAFTAR PUSTAKA	77
-----------------------------	-----------

RIWAYAT HIDUP	84
----------------------------	-----------



PEDOMAN TRANSLITERASI

A. *Transliterasi*

Penulisan transliterasi Arab Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari Keputusan bersama Menteri Agama RI dan menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan 0543.b/U/.1987. secara garis besa uaraianya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Tsa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Hā	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	Ka dan Ha
د	Dāl	D	De
ذ	Ẓāl	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣād	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓā'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qwi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāwu	W	We
ه	Hā	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrop
ي	Yā'	Y	Ye

2.

Konsonan Rangkap karena Tasydid Ditulis Rangkap

متعاقدين = Mutāqidain

عدة = ‘iddah

3. Tammarbūtah di akhir kata

a. Bila mati ditulis

هبة = Hibah

جزية = Jizyah

b. Bila dihidupkan berangkai dengan kata lain ditulis

نعمة الله = Ni’matullāh

زكاة الفطر = Zakātul-fiṭri

4. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Ḍhammah	U	U

5. Vokal Panjang

a. Fathah dan alif ditulis ā

جاهلية = Jāhiliyyah

b. Fathah dan yā mati ditulis ‘ā

يسعى = Yas‘ā

c. Kasra dan yā mati ditulis ī

مجيد = Majīd

d. Ḍamma dan wāwu sukun ditulis ū

فروض = Furūd

6. Vokal-vokal Rangkap

a. Fathah dan yā mati ditulis ai

بينكم = Bainakum

b. fathah dan wāwu mati ditulis au

قول = Qaul

7. Vokal-vokal yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrop

أنتم = A' antum

لئن شكرتم = La'in syakartum

8. Kata Sandang Alif dan Lām

a. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-Qur'an

القرآن = al-Qur'ān

القياس = al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf syamsiah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiah

السماء = as-Samā'

الشمس = asy-Syams

9. Huruf Besar

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan seperti yang berlaku dalam EYD, di antara huruf kapital yang digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandang.

10. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض = Żawī al-furūd

أهل السنة = Ahl as-sunnah

B. Singkatan

a.s.	= ‘alaihi as-salām
H	= hijriyah
M	= Masehi
dkk	= dan kawan-kawan
Q.S.	= Qur’an Surah
saw	= shallāllah ‘alaihi wa sallam
SM	= Sebelum Masehi
swt	= subhānahū wa ta’āla
t.d	= tanpa data terbitan
t.t	= tanpa tempat penerbit
t.p	= tanpa penerbit
t.th	= tanpa tahun



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam mengandung jalan hidup manusia yang paling sempurna dan berisi ajaran yang membimbing umat manusia menuju kebahagiaan dan kesejahteraan, dapat diketahui dasar-dasar dan undang-undangnya melalui al-Qur'an.¹ Al-Qur'an memuat wahyu Allah swt., Pencipta alam semesta, yang ditujukan kepada umat manusia.²

Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*ḥablun min Allah wa ḥablun min an-nās*),³

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah, Tuhan yang Maha Esa dengan struktur dan fungsi yang sangat sempurna bila dibandingkan dengan makhluk Tuhan lainnya. Manusia juga diciptakan sebagai makhluk multidimensional, memiliki akal pikiran dan kemampuan berinteraksi secara personal maupun sosial. Karena itu manusia disebut sebagai makhluk yang unik, yang memiliki kemampuan sosial sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.⁴

Di sisi lain, karena manusia adalah makhluk sosial, maka manusia pada dasarnya tidak mampu hidup sendiri di dalam dunia ini baik sendiri dalam konteks fisik maupun dalam konteks sosial budaya. Terutama dalam konteks sosial

¹ Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, *Memahami Esensi Al-Qur'an*, (Cet. II; Jakarta: Lentera, 2000), h. 13.

² Hafidz Abdurrahman, *Metode Praktis Memahami Al-Qur'an*, (Cet. I; Jakarta: Wadi-Press, 2011), h. 7.

³ Said Agil Husain Al Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Cet. III; Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 3.

⁴ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Cet. V; Jakarta: Kencana, 2011), h. 25.

budaya, manusia membutuhkan manusia lain untuk saling berkolaborasi dalam pemenuhan kebutuhan fungsi-fungsi sosial satu dengan yang lainnya. Karena pada dasarnya suatu fungsi yang dimiliki oleh manusia satu akan sangat berguna dan bermanfaat bagi manusia lainnya.⁵

Pengertian manusia yang hidup bersama dalam ilmu sosial tidak mutlak jumlahnya, bisa saja dua orang atau lebih. Manusia tersebut hidup bersama dalam waktu relatif lama, dan akhirnya melahirkan manusia-manusia baru yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Hubungan antara manusia itu kemudian melahirkan keinginan, kepentingan, perasaan, kesan, penilaian dan sebagainya. Keseluruhan itu kemudian mewujudkan adanya sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dalam masyarakat tersebut.⁶

Hubungan antar manusia dengan manusia lain inilah yang kemudian menghasilkan pergaulan yang dinamakan interaksi. Namun interaksi tidak akan terjadi dengan baik tanpa adanya komunikasi.

Di dalam agama Islam pun, komunikasi merupakan persoalan yang urgen dan sangat esensial bagi manusia dalam menjalankan tugasnya sebagai *khalifah* atau wakil Allah di bumi yang diberikan tugas untuk menegakkan agama (*hirasah al-din*) dan mengatur serta mengelola alam atau dunia (*siyasah al-dun'ya*) demi tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Bahkan orang yang enggan melakukan aktifitas komunikasi dikecam oleh Allah akan mengalami

⁵ *Ibid*, h. 26.

⁶ *Ibid*, h. 29.

kehinaan dalam kehidupannya, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. ali-Imran/3: 112.⁷

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَئِنَّ مَا تُقِفُوا إِلَّا حَبْلٌ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٌ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ

وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ

ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

Terjemahnya:

Mereka diliputi kehinaan dimana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian), dengan manusia. Mereka mendapat murka dari Allah dan (selalu) diliputi kesensaraan. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi, tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas.⁸

Manusia sesuai dengan fitrahnya suka bergaul dan menghubungi sesamanya. Dan lewat pergaulan dan perhubungan terjadilah bantu membantu, tolong menolong untuk mengisi kehidupan dengan berbagai usaha dan aktivitas yang berguna dan dibutuhkan.

⁷ Muhazzab Said, *Peranan Komunikasi dalam Pendidikan*, (Ulul Albab, STAIN Palopo. Vol. 6, No. 1, Januari 2004), h. 10.

⁸ Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemahan Per Kata*, (Cipta Bagus Segara), h. 64.

Islam telah memberi pedoman dan mengatur tata tertib, bagaimana orang harus bergaul dan berhubungan satu dengan yang lain untuk menjaga kelestarian hubungan yang baik dan mencegah terjadinya hal-hal yang menimbulkan kesalahan-fahaman sehingga menimbulkan keretakan dalam pergaulan.⁹ Yang dimaksud dengan pedoman dalam hal ini adalah al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah Kitab suci yang berisi petunjuk dari Allah bagi umat manusia, karena itu subjek utamanya adalah pengkajian terhadap manusia beserta bentuk-bentuk kehidupan sosialnya. Selain itu, al-Qur'an juga menjelaskan bagaimana pentingnya menjalin hubungan (interaksi) antar sesama manusia tanpa memandang perbedaan. Hal ini dijelaskan dalam Q.S. Al-Hujurat/49: 13:

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa

⁹ *Ibid.*

diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.¹⁰

Dalam ayat tersebut secara tegas dinyatakan bahwa manusia diciptakan terdiri dari lelaki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, agar mereka saling mengenal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa menurut al-Qur'an, manusia secara fitrah adalah makhluk sosial dan hidup bermasyarakat merupakan suatu keniscayaan bagi mereka.¹¹ Ayat ini juga menyajikan kesetaraan di antara orang-orang mukmin, terlepas dari perbedaan etnis dan ras, serta menyoroti pentingnya keyakinan rohani (iman) di atas ketundukan fisik (Islam).¹²

Sudah barang tentu hikmah terbesar dari perbedaan itu harus diarahkan atau difokuskan untuk mendapatkan kemuliaan. Bukan untuk memperoleh kehinaan dan penderitaan karena menjadikan perbedaan sebagai ajang permusuhan. Jadi perbedaan suku, bangsa dan lain-lain itu bukan menjadi alasan untuk berselisih yang pada gilirannya menjadi bermusuhan. Tetapi perbedaan itu dapat dibingkai sebagai perekat untuk mencari sesuatu yang terbaik atau termulia di dalam kehidupan ini, yaitu menjadi manusia *muttaqin*.

Kita tidak punya pilihan lain kecuali hidup di masyarakat dan bergaul dengan orang banyak. Dengan demikian, hubungan sosial diciptakan untuk menjaga agar fitrah sosial kita tetap hidup sehingga menjamin kemajuan spritual dan material kita dan membantu kita menyelesaikan masalah-masalah hidup kita dengan cara yang lebih baik.

¹⁰ Kementrian Agama RI, *Op.Cit*, h. 517.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Cet. XII; Bandung: Mizan, 2001) h. 320.

¹² Ja'far Subhani, *Tadarus Akhlak: Etika Qurani dalam Surah al-Hujarat*, (Cet. I; Citra, 2003), h. 13.

Namun, dewasa ini apabila dilihat dari cara pandang, tindak, dan wawasan setiap individu yang ada terhadap berbagai macam fenomena sosial, budaya, ekonomi, politik dan terhadap hal-hal lainnya, tidak dapat dipungkiri mereka mempunyai pandangan yang beragam. Keragaman ini diakui atau tidak, akan dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti yang sekarang dihadapi bangsa ini seperti, premanisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, perusakan lingkungan, dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak-hak orang lain, hal tersebut adalah bentuk nyata dari kurangnya penerapan ajaran-ajaran Allah dalam kehidupan bermasyarakat.

Memang, dalam sejarah peradaban manusia, kita sering menyaksikan peristiwa-peristiwa tragis seperti pembantaian sesama karena berbeda faham, politik dan status sosial lainnya. Tetapi itu bukanlah contoh yang baik untuk ditiru, melainkan pelajaran berharga untuk mengajarkan kita agar tidak mengulangi lagi pada masa sekarang dan akan datang.¹³

Dalam skripsi ini, penulis akan mengkaji isi kandungan Q.S. al-Hujurāt/49:13 yang menjelaskan mengenai hakikat manusia diciptakan laki-laki dan perempuan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, tidak lain agar mereka saling mengenal dan saling menghargai antara manusia, Islam adalah ajaran yang universal dengan tujuan untuk memberikan rahmat bagi semesta alam, sehingga terdapat ayat-ayat al-Qur'an yang mengajarkan tentang perdamaian, kasi sayang, menghormati perbedaan, dan lain sebagainya.

¹³ Thohir Luth, *Tragedi Ukhuwah*, (Cet. I; Jakarta: Penamadani, 2003), h. 100.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang interaksi sosial masyarakat dalam al-Qur'an yang terkandung dalam Q.S. al-Hujurat ayat 13, dan implementasinya dalam kehidupan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka masalah pokok yang akan dibahas dalam kajian skripsi ini adalah bagaimana berinteraksi sosial dalam al-Qur'an?

Berdasarkan masalah pokok di atas, maka batasan masalah yang menjadi objek kajian skripsi ini adalah:

1. Bagaimana pandangan al-Qur'an tentang interaksi sosial masyarakat yang terkandung dalam Q.S. al-Hujurat ayat 13?
2. Bagaimana implementasi interaksi sosial masyarakat dalam kehidupan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pandangan al-Qur'an tentang interaksi sosial masyarakat dalam Q.S. al-Hujurat ayat 13.
2. Untuk mengetahui implementasi interaksi sosial masyarakat dalam kehidupan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Untuk menambah ilmu pengetahuan tentang interaksi sosial masyarakat dan memberikan kontribusi bagi pembaca agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Agar dapat menambah informasi dan memperkaya khazanah intelektual Islam khususnya pemahaman mengenai interaksi sosial masyarakat dalam al-Qur'an.

c. Sebagai motivasi bagi kaum Muslimin pada umumnya dan bagi pembaca pada khususnya agar mengetahui penjelasan yang berkaitan dengan interaksi sosial masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Dapat mewujudkan Muslim yang senantiasa berinteraksi dengan baik antar sesama manusia.

b. Dapat dijadikan bahan informasi dan pijakan bagi peminat dan peneliti selanjutnya.

c. Dapat memberikan nilai tambah tentang khazanah ilmu pengetahuan untuk lebih mengetahui bagaimana interaksi antar manusia dalam al-Qur'an.

E. Metode Penelitian

Dalam penyusunan skripsi nantinya, penulis menggunakan beberapa metode penelitian, baik untuk memperoleh data maupun menganalisis data-data yang telah diperoleh, antara lain:

1. Metode Tematik

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penafsiran al-Qur'an, yaitu metode tafsiran tematik, sebuah tafsir yang menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologis serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut.¹⁴

2. Sumber Data

Literatur yang dikaji sebagai sumber data dalam penulisan skripsi ini terbagi dua, sumber primer dan sumber sekunder.

- a. Sumber data primer, yaitu sumber yang memberikan data secara langsung. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, sumber data primer yang digunakan oleh penulis adalah al-Qur'an dan kitab tafsir.
- b. Sumber data sekunder, yaitu sumber yang sifatnya membantu sumber primer yang ada, yang merupakan data penunjang dijadikan alat bantu dalam menganalisis permasalahan yang ada. Dalam kaitannya dengan hal ini, sumber sekunder yang penulis gunakan adalah berbagai buku yang relevan dengan judul, jurnal, ensiklopedi, juga data dari internet.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan membaca literatur-literatur baik yang merupakan sumber data primer maupun sekunder. Setelah membacanya peneliti melakukan verifikasi terhadap bagian-bagian literatur yang

¹⁴ Abdul al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'i*: Dirasah Manhajiah Maudu'iyah, Diterjemahkan Oleh Suryan A. Jamran dengan Judul *Metode Tafsir Maudu'i: Suatu Pengantar*, (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 36.

dapat dianalisis, verifikasi ini dibutuhkan agar tidak terjadi pelebaran aspek pembahasan dari obyek penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul lalu dianalisis secara deskriptif yakni menggambarkan, menguraikan dan menyajikan seluruh permasalahan yang ada pada pokok-pokok permasalahan secara tegas dan sejelas-jelasnya, kemudian dari pertanyaan tersebut ditarik kesimpulan data-data yang bersifat umum ke khusus sehingga hasilnya dapat dipahami dengan mudah dan jelas.

F. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Judul skripsi adalah “interaksi sosial masyarakat dalam Q.S. al-Hujurāt ayat 13”, sebagai langkah awal untuk membahas skripsi ini supaya tidak terjadi kesalahfahaman, maka penulis memberikan uraian judul penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Interaksi.

Interaksi merupakan hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi terjadi antar individu, individu dan kelompok, maupun kelompok dan kelompok baik itu secara langsung maupun melalui alat komunikasi. Interaksi sosial masyarakat merupakan hal yang penting dalam kehidupan, sebab manusia tidak akan mampu bertahan hidup tanpa bantuan dari orang lain. Interaksi inilah yang kemudian menjadi salah satu cara untuk dapat menjalin hubungan antara sesama manusia

Dalam Islam interaksi dikenal dengan istilah *ḥablun min an-nās*, yang artinya hubungan antar sesama manusia, yang perlu kita bina dengan baik sehingga tercipta sebuah hubungan yang harmonis, tidak hanya sesama muslim saja melainkan mencakup seluruh umat manusia.

2. Sosial.

Sosial merupakan sifat dasar yang dimiliki manusia untuk saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain untuk hidup secara memadai manusia harus berhubungan dengan orang lain. Sebab masing-masing manusia (orang) saling membutuhkan pertolongan sesamanya.

3. Masyarakat.

Masyarakat adalah sekelompok [orang](#) yang membentuk sebuah [sistem](#) semi tertutup atau semi terbuka, di mana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar [entitas](#)-entitas. Masyarakat adalah sebuah [komunitas](#) yang saling tergantung satu sama lain. Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur.

4. Al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan wahyu dari Allah swt, yang memuat aturan-aturan kehidupan manusia di dunia dan merupakan petunjuk bagi orang-orang yang beriman dan bertaqwa. Di dalamnya terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman.

5. Ruang lingkup penelitian adalah Q.S al-Ḥujurāt ayat 13.

Jadi, interaksi sosial masyarakat menurut al-Qur'an yang penulis maksud adalah suatu jalinan hubungan antar sesama manusia tanpa memandang perbedaan yang dijalin dengan baik, sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang terkandung dalam kitab suci al-Qur'an.

G. Kerangka Isi Skripsi

Secara garis besarnya penulis memberikan gambaran secara umum dari pokok pembahasan ini. Terdiri dari lima bab masing-masing terdiri atas beberapa sub bab.

Bab pertama adalah bab pendahuluan. Uraianya bersifat teoritis sebagaimana telah dikemukakan yakni latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, definisi operasional dan ruang lingkup penulisan, metodologi penelitian, kerangka fikir, garis-garis besar isi skripsi, ndengan demikian bab pertama ini terdiri dari delapan sub bab.

Bab kedua, berisi tentang kajian teori. Adapun sub babnya berisi tentang penelitian terdahulu yang relevan, tinjauan umum interaksi sosial, klasifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan interaksi sosial masyarakat.

Bab ketiga berisi tentang penafsiran Q.S. al-Hujurāt ayat 13. Adapun sub babnya berisi tentang lafadz dan terjemahan, asbab al-nuzul, hubungan ayat sebelum dan sesudahnya, tafsir Q.S. al-Hujurāt ayat 13.

Bab keempat, berisi tentang analisis interaksi sosial masyarakat dalam al-Qur'an. Adapun sub babnya berisi tentang pandangan al-Qur'an tentang interaksi sosial masyarakat yang terkandung dalam Q.S. al-Hujurāt ayat 13, dan implementasi interaksi sosial masyarakat dalam kehidupan .

Bab kelima, yang merupakan bab penutup, berisi kesimpulan kemudian dari uraian-uraian skripsi ini dapat dikemukakan beberapa saran sehubungan dengan persoalan yang telah dibahas.

H. Kerangka Pikir

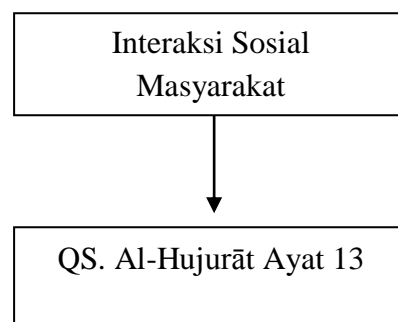
Penulis memberikan penjelasan singkat untuk memudahkan proses pemahaman terhadap masalah yang dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut;

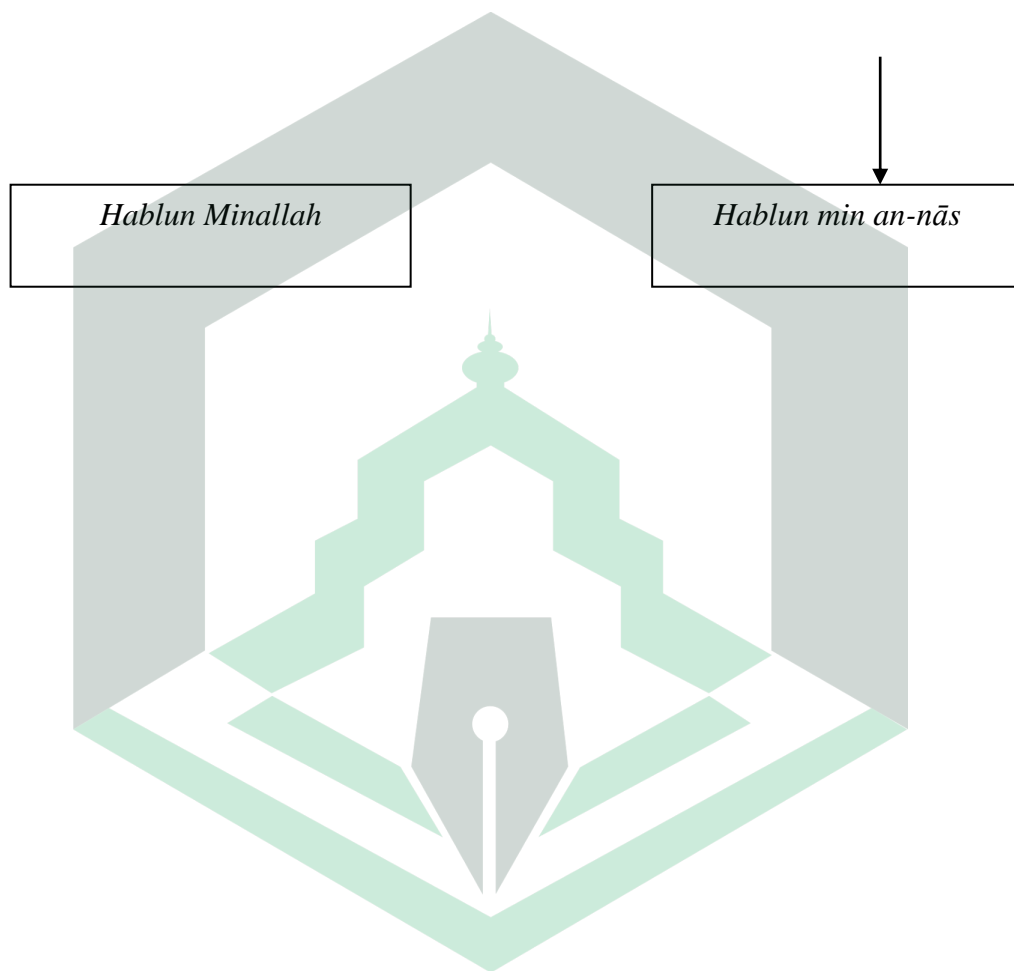
Interaksi sosial masyarakat merupakan hal yang penting dalam kehidupan, sebab manusia tidak akan mampu bertahan hidup tanpa bantuan dari orang lain. Interaksi inilah yang kemudian menjadi salah satu cara untuk dapat menjalin hubungan antara sesama manusia. Dan untuk mendapatkan sebuah hubungan yang baik maka al-Qur'an lah yang dijadikan landasan utama.

Al-Qur'an telah menjadi pedoman bagi umat manusia. Jadi ketika manusia ingin hidup dalam lingkup masyarakat yang rukun dan toleran, hendaklah memahami cara berinteraksi yang baik antar sesama manusia yang telah diajarkan Allah melalui Kitab Suci-Nya yaitu al-Qu'an. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13, serta ayat-ayat yang berkaitan dengan interaksi sosial masyarakat.

Sebagai seorang manusia, sudah menjadi suatu keharusan untuk menjaga hubungan yang baik terhadap Allah dan terhadap sesama manusia.

Dengan penjelasan yang penulis kemukakan maka dapat penulis uraikan dalam bentuk bagan dan alur skema sebagai berikut.





BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penulis menemukan tiga penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan ini, yakni:

Skripsi yang ditulis oleh Lia Fatmala, 2016, dengan judul skripsi; *Individu Bergelar Haji terhadap Interaksi Sosial Masyarakat di Kelurahan Penjaringansari Kecamatan Rungkut Kota Surabaya*. Berdasarkan hasil temuan peneliti, masyarakat di Kelurahan Penjaringansari Kec. Rungkut Kota Surabaya mengerti bahwasannya haji adalah suatu kewajiban karena haji termasuk lima dari pilar agama Islam, tetapi pemaknaanya di tengah masyarakat berbeda karena ibadah haji hanya di jadikan sebagai pencari gelar atau simbol untuk menaikkan status sosial di tengah masyarakat. Kedua; ada perbedaan pandangan dari masyarakat terkait dengan pemberian gelar haji karena status haji bagi orang yang sudah menjalankan ibadah haji menjadi lebih terhormat (dihormati) dan mendapat tempat tertinggi di tengah-tengah masyarakat. Serta ada perubahan yang terlihat dari sisi penampilan berbusana, hingga perbuatan dan tingkat riligiuitas.¹⁵

Skripsi yang ditulis oleh Chabib Ludfiansyah, Nim. 11540068 (2015), Skripsi yang berjudul *Hubungan Sosial Santriwati di Pondok Modern Muhammadiyah di Yogyakarta*, merupakan skripsi yang membahas tentang hubungan sosial santriwati di pondok pesantren modern. Hubungan sosial ini

¹⁵ Lia Fatmala, *Individu Bergelar Haji Terhadap Interaksi Sosial Masyarakat di Kelurahan Penjaringansari Kecamatan Rungkut Kota Surabaya*, (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016) Skripsi.

dapat dilihat dari peran ustadzah sebagai pengasuh pondok dalam pembinaan santri, seperti kajian rutin, tahfidz, dan kegiatan sehari-hari. Peran ini berbeda dengan pondok tradisional yang melihat kiai sebagai figur atau sosok yang utama dalam pembinaan santri.¹⁶

Skripsi yang ditulis oleh Imah Rohmawati, 71213104, 2017, dengan judul Skripsi; *Pola Interaksi Guru dengan Murid dalam Kajian Surat Abasa Ayat 1-10*. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang Pola Interaksi Guru dengan Murid dalam Kajian Q.S Abasa ayat 1-10, bahwasannya seorang pendidik seharusnya memiliki kompetensi-kompetensi (sifat dasar pendidik), antara lain meliputi bersikap lemah lembut dan penuh kasih sayang, mengenal murid dan memahami kejiwaannya, berpengetahuan luas, memahami materi, sabar dan ikhlas. Sedangkan sikap peserta didik yang harus dimiliki antara lain : Patuh, tabah, sabar, punya kemauan atau cita-cita yang kuat serta tidak putus asa dan bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, sopan santun, rendah diri dan hormat pada guru dan tugas utama seorang anak didik adalah belajar.¹⁷

Ketiga penelitian di atas memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas masalah interaksi sosial, namun penelitian diatas lebih khusus kepada penelitian ilmiah yang fokus terhadap kasus-kasus sosial yang terjadi dilingkungan masyarakat. Sedangkan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena data-data yang diangkat dan dijadikan sebagai objek penelitian adalah sejumlah pernyataan tekstual al-Qur'an yang mengandung beberapa pokok

¹⁶ Chabib Ludfiansyah, *Hubungan Sosial Santriwati di Pondok Modern Muhammadiyah di Yogyakarta*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), Thesis.

¹⁷ Imah Rohmawati, *Pola Interaksi Guru dengan Murid dalam Kajian Surat Abasa Ayat 1-10*, (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017), Skripsi.

pembahasan tentang interaksi sosial masyarakat. Dalam hal ini penulis menggunakan metode pendekatan penafsiran al-Qur'an dari segi tafsir tematik, yakni menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan yang sama, menyusunnya secara kronologis selama memungkinkan memperhatikan sebab turunnya, menjelaskannya, mengaitkan dengan ayat dan ayat. Perbedaan penelitian dengan penelian ini adalah penelitian ini menggunakan penelitian *library resech* (kajian pustaka) dan beberapa penafsiran ulama tafsir terkait dengan ayat-ayat interaksi sosial masyarakat secara umum.

B. Tinjauan Umum Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial, dimana manusia telah membutuhkan individu satu dengan individu yang lainnya. Dalam kehidupan bermasyarakat manusia dituntut untuk selalu berinteraksi satu dengan yang lainnya.

Dari interaksi sosial tersebut, maka akan mengandung pengertian bahwa dalam suatu interaksi individu akan menyadari tentang kehadirannya disamping kehadiran individu lain, sehingga akan tercipta sebuah masyarakat yang tentram, damai dan menciptakan sebuah kerukunan dalam bermasyarakat.

Interaksi itu penting, karena tiap masyarakat merupakan satu kesatuan dari individu yang satu dengan individu yang lain berada dalam hubungan berinteraksi yang berpola mantap. Interaksi itu terjadi apabila seorang individu dalam suatu

masyarakat berbuat sedemikian rupa sehingga menimbulkan suatu respon atau reaksi dari individu-individu lain.¹⁸

Secara etimologi, interaksi terdiri dari dua kata, yakni *action* (aksi) dan *inter* (antara), jadi interaksi adalah tindakan yang dilakukan diantara dua atau lebih orang.¹⁹ Interaksi dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antar individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya, maupun antara kelompok dengan individu.²⁰

2. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Dengan mengetahui pengertian interaksi sosial di atas, maka perlu diketahui syarat-syarat yang bisa menimbulkan terjadinya proses interaksi sosial. Dimana dalam suatu proses interaksi sosial, harus mempunyai hubungan individu dengan individu lainnya, maupun individu dengan kelompok lainnya. suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:

a. Adanya kontak sosial

Kata kontak berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* (yang berarti sama-sama) dan *tango* (yang berarti menyentuh), jadi arti secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Kontak bisa terjadi apabila terjadi hubungan badaniah namun di era moderen ini perkembangan teknologi sudah sangat pesat bahkan orang-orang dapat berhubungan satu dengan yang lainnya melalui telepon,

¹⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Edisi Revisi, Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 131.

¹⁹ Bernard Raho, *Sosiologi Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 33.

²⁰ Abdul Syani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 194.

telegrap, radio, surat dan lain-lainnya. Tanpa memerlukan suatu hubungan badaniah. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa hubungan badaniah tidak perlu menjadi syarat utama terjadinya suatu kontak.²¹

b. Adanya komunikasi

Dalam interaksi sosial komunikasi merupakan suatu hal yang sanga penting dalam menjalin hubungan baik antar orang peroranga, perorangan dengan suatu kolompok, dan kolompok dengan kolompok. Arti penting dari komunikasi itu dendiri adalah bahwa seseorang yang telah memberikan tafsiran pada perilaku orang lain baik yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah dan sikap,dari sinilah seseorang bisa melihat perasaan-perasaan apa saja yang ingin disampaikan oleh orang lain, sedangkan orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan kepada orang lain tersebut.²²

Dalam komunikasi kemungkinan sesekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku seseoran. Dengan demikian komunikasi memungkinkan kerja sama antara orang perorangan, atau antara kelompok-kelompok manusia, maka dari itu komunikasi merupakan syarat terjadinya kerja sama. Akan tetapi tidak selalu komunikasi menghasilkan kerja sama, dikarenakan pertikaian mungkin akan bisa terjadi akibat salah paham, atau karena masing-masing tidak mau mengalah.²³

3. Interaksi Sosial dalam Islam

²¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 64-67.

²² Mar'atus Sholihah, *Interasi Sosial Pondok Pasanteran Darussalam Dengan Masyarakat Kristen di Tambak Madu*, (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), Skripsi, h. 25.

²³ *Ibid.*

Analisis sejarah Islam menunjukkan bahwa Islam sendiri muncul sebagai agama revolusioer yang berkesinambungan. Dalam konteks historis, kaum muslimin telah mencapai tingkat solidaritas sosial yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat, sebagaimana diabadikan dalam al-Qur'an. Hubungan egaliter antara kelompok masyarakat yang terbagi menjadi suku-suku terbangun setelah kehadiran Islam di Jazirah Arab, yang tidak lain dikarenakan oleh peran Nabi Muhammad Saw. dalam mendamaikan antar kelompok.²⁴

Sebagai seperangkat pedoman universal mengenai tata kehidupan di dunia untuk mendapatkan kehidupan yang baik di akhirat, Islam telah megandung suatu ajaran-ajaran mengenai kesejahteraan sosial. Islam telah menghendaki agar para pemeluknya menjadi orang-orang yang sejahtera dan meletakkan pilar-pilar perdamaian yang diiringi dengan himbauan kepada umat manusia agar hidup dalam suasana persaudaraan dan toleransi tanpa memandang perbedaan ras, suku, bangsa, dan agama.²⁵

Orang Islam telah diperintahkan untuk menegaskan bahwa kita semua, para penganut kitab suci yang berbeda-beda, sama-sama menyembah Tuhan Yang Maha Esa dan sama-sma pasrah kepadanya. Bahkan biarpun sekiranya kita mengetahui dengan pasti bahwa seseorang lain menyembah sesuatu objek sesembahan yang tidak semestinya, kita tetap dilarang untuk berlaku tidak sopan kepada mereka, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-An'am/6:108:

²⁴ Eko Supriadi, *Sosialisme Islam, Pemikiran Ali Syari'ati*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 101.

²⁵ Miftahur Rhidho, *Pandangan Tentang Kesejahteraan Sosial Bagi Kelompok Penyandang Disabilitas*, jurnal Al-Bayan Vol.23. No.1, 2017, h.106.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۚ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ

إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

Terjemahnya:

dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan. (Qs. al-An'am/6:108)²⁶

Ayat diatas menerangkan bahwa kita sebagai manusia harus saling menghormati satu dengan yang lainnya tanpa memandang perbedaan suku, bangsa, ras, dan agama. Ajaran Islam memerintahkan kaum muslimin untuk menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia tanpa terkecuali, baik itu sesama muslim maupun non muslim, hidup berdampingan dengan damai dalam kehidupan bermasyarakat. Islam tidak mengenal unsur paksaan, hal ini berlaku mengenai cara, tingkah laku setiap individu dalam segala keadaan serta dipandang sebagai suatu hal yang esensial.

Dalam al-Qur'an juga telah berlaku adagium “bagimu agamamu dan bagiku agamaku” yang terdapat dalam Qur'an surat al-Kāfirūn/109: 6:

²⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tejemahannya*, h.141.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

“untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.” (Qs. al-Kafirun ayat 6).²⁷

Dari ungkapan ayat tersebut bukanlah pernyataan yang tanpa peduli ataupun rasa putus asa, melainkan rasa kesadaran bahwa agama tidak dapat dipaksakan, dan bahwa setiap orang lepas dari soal agamanya apa, tetap harus dihormati sebagai manusia sesama makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Melalui upaya inilah, tiap agama dapat berinteraksi dengan keyakinan-keyakinan lain dalam bentuk pencapaian sejumlah nilai-nilai dasar universal yang akan menundukkan hubungan antar agama pada sebuah tatanan baru.²⁸

Hubungan dalam kemasyarakatan, Islam tidaklah sebagai agama yang menutup diri dengan komunitas lain, akan tetapi membuka diri dengan umat atau golongan yang berlainan agama selama tidak membahayakan eksistensinya.

C. Klasifikasi Ayat-ayat yang Berkaitan dengan Interaksi Sosial

Pengolompokan ayat pada bab ini disusun berdasarkan pada turunnya ayat (periode Mekkah dan Madinah) dalam hal ini penulis menggunakan *Al-Qur'an Tajwid, Kode, Transliterasi Per Kata Terjemahan Per Kata*, sebagai sumber untuk menentukan ayat-ayat makkiyyah dan madaniyyah. Beberapa ayat yang akan disebutkan bertujuan mewakili dari sekian banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang interaksi sosial, dan untuk menentukan ayat-ayat yang

²⁷ Ibid, h.603.

²⁸ Akhmad Basuni, *Aktualisasi Pemikiran Pluralisme KH. Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: Deppublish, 2016), h. 97.

berkaitan dengan interaksi sosial masyarakat penulis menggunakan informasi melalui internet. Adapun ayat-ayatnya adalah sebagai berikut:

1. Ayat-ayat Makkiyyah

a. Q.S. Al-Ashr/103:3

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Terjemahnya:

kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.²⁹

b. Q.S. Al-Kafirun/109:1-6

قُلْ يَتَّيِّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا

أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak

²⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Op.Cit, h. 601.

pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."³⁰

c. Q.S. Al-Syura/42:15

فَلِذَلِكَ فَادْعُ ۖ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ ۖ وَقُلْ ءَامَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ

كِتَابٍ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ ۖ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ۖ لَنَا أَعْمَلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ ۖ لَا حُجَّةَ

بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ۖ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿١٥﴾

Terjemahnya:

Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan Katakanlah: "Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya Berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan Kami dan Tuhan kamu. bagi Kami amal-amal Kami dan bagi kamu amal-amal kamu. tidak ada pertengkaran antara Kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita)".³¹

d. Q.S. Yunus/10:99

³⁰ Ibid, h. 603

³¹ Ibid, h. 484.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا

مُؤْمِنِينَ ﴿١٩﴾

Terjemahnya:

dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ?³²

e. Q.S. Luqman/31:15

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا

مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Terjemahnya:

“dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”.³³

³² Ibid, h. 220.

³³ Ibid, h. 412.

f. Q.S. Saba'/34: 25-26

قُلْ لَا تُسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢٥﴾ قُلْ تَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ

بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ ﴿٢٦﴾

Terjemahnya:

Katakanlah: "Kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang Kami perbuat dan Kami tidak akan ditanya (pula) tentang apa yang kamu perbuat". Katakanlah: "Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. dan Dia-lah Maha pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui".³⁴

2. Ayat-ayat Madaniyyah

a. Q.S. Al-Mumtahanah/60: 8-9

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ

وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ

³⁴ Ibid, h. 431.

وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ دِيرِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوْهُمْ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ

الظَّالِمُونَ ﴿٦٤﴾

Terjemahnya:

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.³⁵

b. Qs. Ali-Imran/3:64

قُلْ يٰٓأَهْلَ الْكِتٰبِ تَعٰلَوْٓا۟ اِلٰى كَلِمَةٍ سَوَآءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ اَلَّا نَعْبُدَ اِلَّا اللّٰهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْۜءًا

وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا اَرْۜبَابًا مِّنْ دُوۡنِ اللّٰهِ ۚ فَاِنْ تَوَلَّوْٓا۟ فَقُوۡلُوۡا اَشْهَدُوۡا۟ بِاَنَّا مُسْلِمُوۡنَ ﴿٦٤﴾

Terjemahnya:

³⁵ Ibid, h. 550.

Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".³⁶

c. Q.S. Al-Maidah/5:5

أَلْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ ۚ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ ۚ
وَالْحَصْنَةُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ
أُجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ
عَمَلُهُ ۖ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

“pada hari ini Dihalalkan bagimu yang baik-baik. makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal

³⁶ *Ibid*, h. 58.

(pula) bagi mereka. (dan Dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahnya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) Maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat Termasuk orang-orang merugi.³⁷

d. Al-Nisā/4:1

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا
كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Terjemahnya:

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.³⁸

³⁷ Ibid, h. 107.

³⁸ Ibid, h. 77.

e. Q.S. Al-Ra'd/13:11

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ

حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ



Terjemahnya:

bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.³⁹

Dari beberapa ayat yang terkait dengan masalah interaksi sosial masyarakat di atas, maka nampaklah bahwa dalam al-Qur'an interaksi sosial masyarakat merupakan persoalan yang sangat penting untuk diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat menciptakan hubungan interaksi sosial yang baik kepada sesama manusia tanpa memandang perpedaan. Kita

³⁹ *Ibid*, h. 250.

sebagai umat muslim harus menerapkan ajaran yang telah ditetapkan oleh Allah swt. terutama dengan masalah interaksi sosial masyarakat.



BAB III

TAFSIR QS. AL-HUJŪRAT AYAT 13

A. *Lafadz dan Terjemahan*

Surat al-Ḥujūrāt terdiri dari 18 ayat, ini termasuk surat Madaniyah, surat al-Ḥujūrāt merupakan surat yang agung dan besar, yang mengandung aneka hakikat akidah dan syariah yang penting, mengandung hakekat wujud dan kemanusiaan. Hakikat ini merupakan cakrawala yang luas dan jangkauan yang jauh dari akal dan kalbu. Juga menimbulkan pikiran yang dalam dan konsep yang penting bagi jiwa dan nalar. Hakekat itu meliputi berbagai manhaj (cara) penciptaan, penataan, dan pembinaan. Padahal jumlah ayatnya kurang dari ratusan.⁴⁰

Al-Qur'an Sebagai sumber ajaran Islam telah memberikan perhatian terhadap perlunya pembinaan masyarakat. Sehubungan dengan itu pada pembahasan ini akan dikaji ayat yang berhubungan dengan pembinaan interaksi sosial masyarakat.

Surat al-Ḥujūrāt berisi petunjuk tentang apa yang harus dilakukan oleh seorang mukmin terhadap Allah swt. dan terhadap Nabi. Dan orang yang menentang ajaran Allah dan Rasul-Nya, yaitu orang fasik. Pada pembahasan ini dijelaskan apa yang harus dilakukan seorang mukmin terhadap sesama manusia secara keseluruhan demi tercapainya sebuah perdamaian dalam berinteraksi. Adapun etika yang diusung untuk tercapainya sebuah perdamaian dan menghindari pertikaian yaitu menjauhi sikap mengolok-ngolok, mengejek diri

⁴⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, diterjemahkan oleh Asias Yasin, (Cet. I, Jilid X; Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 407.

sendiri, saling memberi panggilan yang buruk, serta tidak boleh bersikap sombong dan saling membaggakan diri, karena derajat manusia dihadapan Allah swt. sama.

Berikut ini adalah surat al-Ḥujurāt ayat 13:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْنُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.⁴¹

B. Munasabah

Menurut bahasa *munasabah* berarti persesuaian atau hubungan atau relevansi, yaitu hubungan atau persesuaian antara surat atau ayat satu dengan surat atau ayat yang lainnya yang sebelumnya dan sesudahnya.⁴² Dalam penelitian ini adalah *munasabah* antara surat al-Ḥujurāt dengan al-Fath dan surat al-Qāf serta ayat sebelum dan sesudah ayat 13 surat al-Ḥujurāt.

1. Munasabah Surat

⁴¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bekasi: Cipta Bagus Segera, 2013), h. 517.

⁴² Tim Penyusun MKD IAIN Sunan, *Studi Al-Qur'an*, (Surabaya: IAIN Press, 2011), h. 217, Diakse dari Internet, digilib.uinsby.ac.id, 01 November 2018.

Surat al-Ḥujurāt tersusun diantara surat al-Fath dan surat al-Qāf. Pada ketiga surat ini saling memiliki keterkaitan seperti berikut ini:

a. Pada akhir surat al-Fat'h dijelaskan bagaimana sifat-sifat orang yang telah beriman yang memegang teguh ajaran Nabi Muhammad saw. mereka bersikap tegas terhadap orang kafir yang mengingkari Nabi Muhammad saw. dan sebaliknya berkasih sayang sesama Islam. Ini menunjukkan perpaduan sesama Islam disandarkan kepadanya adalah berteraskan akidah semata-mata.

b. Surat al-Ḥujurāt yang menerangkan tentang peraturan dan adab sopan yang mesti diikuti oleh orang-orang beriman.

c. Surat al-Qāf pula yang diturunkan di Mekah mengingatkan kita kembali tentang adanya kiamat dan hari pembalasan. Segala perlakuan didunia ini akan dihisab oleh Allah dan diberi pembalasan. Disebutkan juga bagaimana tahap keimanan orang-orang Arab Badwi yang sebenarnya belum mantap.

Adapun persesuaian surat al-Ḥujurāt dengan surat sesudahnya yaitu surat Qāf adalah:

a. Pada awal surat Qāf disebutkan beberapa sikap orang kafir yang mengingkari kenabian dan hari kebangkitan.

b. Surat al-Ḥujurāt lebih menguraikan soal-soal duniawi manakala surat Qāf lebih banyak menguraikan tentang ukhrawi.

2. Munasabah Ayat

Dalam Qur'an Surat al-Ḥujurāt terdapa persesuaian denga ayat sebelum dan sesudahnya yaitu ayat 12 dan ayat 14.

Persesuaian isi kandungan dari ketiga ayat tersebut adalah dalam ayat 12 Allah swt. memberi peringatan kepada orang-orang yang beriman, supaya mereka menjauhkan diri dari *su'uzān* atau prasangka buruk terhadap orang-orang beriman, mencari-cari kesalahan orang lain dan larangan bergunjing.

Ayat 13 menjelaskan bahwa manusia diciptakannya bermacam-macam bangsa dan suku supaya saling mengenal dan saling menolong dalam kehidupan bermasyarakat. Dan tidak ada kemuliaan disisi Allah kecuali dengan ketakwaan.

Ayat 14 merupakan suatu penegasan bahwa keimanan itu tidak cukup hanya dengan perkataan semata, tanpa diimani oleh kalbu. Apa yang diucapkan oleh lidah dalam bentuk pernyataan iman, menjadi batal bila hati tidak mengakui ucapan lidah.

C. Asbab Al-Nuzul

Secara etimologis kata *asbab al-nuzul* berarti turunnya ayat-ayat al-Qur'an. *Asbab al-nuzul* (sebab turunnya ayat) disini dimaksudkan sebab-sebab yang secara khusus berkaitan dengan turunnya ayat-ayat tertentu. Dengan mengetahui atau memahami *asbab al-nuzul* akan sangat dapat membantu dalam memahami kandungan isi al-Qur'an dengan maksimal, sehingga seseorang tidak akan lagi terjebak dalam kesalahan yang akan membawanya kejurang kesesatan.⁴³

Menurut riwayat yang telah disampaikan oleh Abu Daud sebagaimana yang dijelaskan M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah, ayat 13 turun berkenaan dengan Abu Hind yang pekerjaan sehari-harinya adalah pembekam. Nabi meminta kepada Bani Bayadhah agar menikahkan salah seorang putri

⁴³ Muhammad Amin Sumah, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 204.

mereka dengann Abu Hind, tetapi mereka enggan dengan alasan tidak wajar mereka menikahkan putri mereka dengannya yang merupakan salah seorang bekas budak mereka.⁴⁴

Ada juga riwayat yang menyatakan bahwa Usaid Ibn Abi al-Ish berkomentar ketika mendengar Bilal mengumandangkan adzan di Ka'bah bahwa "*Alhamdulillah, ayahku wafat sebelum melihat kejadian ini.*" Ada lagi yang berkomentar, "apakah Muhammad tidak menemukan selain burung gagak ini untuk *berazan?*" *Maka turunlah ayat ini.*⁴⁵

D. Tafsir QS. Al-Hujurat Ayat 13

1. Tafsir Ibnu Katsir

Allah swt. berfirman seraya memberitahukan kepada umat manusia bahwa Dia telah menciptakan mereka dari satu jiwa, dan darinya Dia menciptakan pasangannya, yaitu Adam dan Hawa'. Dan selanjutnya Dia menjadikan mereka berbangsa-bangsa. Kata "الشعوب" berakar dari kata "شعب" yang berarti bangsa,⁴⁶ lebih umum daripada kata "قَبَائِلُ" yang memiliki arti kabilah, suku, ras.⁴⁷ Dan setelah "القبائل" ini berurutan tatana lain, seperti "العشائر, الفصائل" dan lain-lainnya. Ada juga yang menyatakan: "yang dimaksud dengan "الشعوب" adalah penduduk negeri-negeri lain, sedangkan "القبائل" adalah penduduk Arab, sebagaimana "الأسباط" dimaksudkan sebagai penduduk Bani Israil". Dan mengenai hal ini telah di ringkas dan muqaddimah tersendiri yang dikumpulkan dari kitab

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera, 2002), h. 616.

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984), h. 211.

⁴⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, ...h. 1169.

al-Asbāh karya Abu ‘Umar bin ‘Abdil Barr, juga dari kitab *al-Qashdu wal Umam fii Ma’rifati Ansabil Arab wal ‘Ajam*.⁴⁸

Dengan demikian, dalam hal kemuliaan, seluruh umat manusia dipandang dari sisi ketanahannya dengan Adam dan Hawa’ adalah sama. Hanya saja kemudian mereka itu bertingkat-tingkat jika dilihat dari sisi keagamaan, yaitu ketaatan kepada Allah dan kepatuhan mereka kepada Rasul-Nya. Oleh karena itu, setelah melarang berbuat ghibah dan memcaci sesama, Allah mengingatkan bahwa mereka itu sama dari sisi kemanusiaan, (يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْتُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى) (وجعلناكم شعوبا وقبائل لتعارفوا) “hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakanmu dari seprang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikanmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal.”⁴⁹ Maksudnya, agar saling kenal mengenal sesama mereka, yang masing-masing kembali kepada kabilah mereka.⁵⁰

Mengenai firman Allah: (لتعارفوا) “Supaya kamu saling kenal mengenal,” Mujahid berkata: “Sebagaimana dikatakan Fulan bin Fulan dari anu dan anu atau dari kabilah anu dan kabilah anu.” Sufyan ats-Tsauri berkata: ”Orang-orang Humair menasabkan diri kepada kampung halaman mereka. Sedangkan Arab Hijaz menasabkan diri kepada kabilah mereka.” Abu ‘Isa at-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi saw. beliau bersabda:

⁴⁸ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Lubābut Taḥsīn Min Ibni Katsīr*, jilid 9, Terj. M. Abdul Ghoffar, (Cet. X; Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2017), h. 131.

⁴⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, Op.Cit, h. 517

⁵⁰ *Ibid*, h. 132.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عِيسَى التَّقْفِيِّ عَنْ يَزِيدَ مَوْلَى الْمُنْبَعِثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَعَلَّمُوا مِنْ أَنْسَابِكُمْ مَا تَصِلُونَ بِهِ أَرْحَامَكُمْ فَإِنَّ صَلَاةَ الرَّحِمِ مَحَبَّةٌ فِي الْأَهْلِ مَثْرَاءٌ فِي الْمَالِ مَنَسَاءٌ فِي الْأَثَرِ⁵¹

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad, telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Mubarak dari Abdul Malik bin Isa Ats Tsaqafi dari Yazid Maula Al Munba'itsi dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Belajarlah dari nasab kalian yang dapat membantu untuk silaturrahi karena silaturrahi itu dapat membawa kecintaan dalam keluarga dan memperbanyak harta, serta dapat memperpanjang umur."⁵²

Dan firman-Nya: *إن أكرمكم عند الله اتقاكم* “Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.” Maksudnya, yang membedakan derajat kalian di sisi Allah hanyalah ketakwaan, bukan keturunan. Ada beberapa hadis yang menjelaskan hal tersebut yang diriwayatkan langsung dari Nabi. Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia meriwayatkan bahwa Rasulullah pernah ditanya: “Siapakah orang yang paling mulia?” Maka beliau bersabda: “Yang paling mulia di antara mereka di sisi Allah swt. adalah orang yang paling bertakwa di antara mereka.” Para sahabat bertanya: “Bukan masalah ini yang kami tanyakan kepadamu.” Beliau menjawab: “Jadi, orang yang paling mulia adalah Nabi Allah Yusuf putera Nabi

⁵¹ Sunan Tirmidzi, Abu Isa Muhammad ibn Isan ibn Saurah, *Sunan al-Tirmidzi*, Juz 3, No. 1986, (Bairut-Libanon: Darul Fikri, 1994 M), h. 394.

⁵² Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Lubābut Tafsīr Min Ibni Katsīr*, jilid 9, Terj. M. Abdul Ghoffar, *Op.Cit*, h. 132.

Allah, putera Nabi Allah, putera kekasih Allah.” bukan ini yang hendak kami tanyakan kepadamu,” papar mereka. “Kalau begitu, apakah yang hendak kalian tanyakan kepadaku tentang orang-orang Arab yang paling mulia?” tanya beliau. “ Ya,” jawab mereka. Beliau bersabda: “Yang terbaik dari mereka pada masa Jahiliyyah adalah yang terbaik dari mereka pada masa Islam, jika mereka benar-benar memahami.”⁵³

Hadis tersebut diriwayatkan oleh al-Bukhari di tempat lain melalui jalan Abdah bin Sulaiman. Juga diriwayatkan oleh an-Nasa-i dalam kitab *at-Tafsir*, dari hadis ‘Ubaidullah, dia adalah Ibnu ‘Umar al-Umari.⁵⁴

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: “Rasulullah bersabda:

(حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْأَصَمِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ)⁵⁵

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Ja’far bin Burqan dari Yazid bin Al-Ahsam dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda; Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kalian, tetapi Allah melihat kepada hati dan amal kalian.” (hadis ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ahmad bin Sinan, dari Katsir bin Hisyam).⁵⁶

⁵³ *Ibid*, h. 133.

⁵⁴ *Ibid*.

⁵⁵ Abu Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi Annaisaburi, *Shahih Muslim*, Juz. 3, No. 2564, (Bairut-Libanon; Darul Fikri: 1993), h. 518.

⁵⁶ Lidwa Pusaka I-Software

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Dzarr, ia menceritakan bahwa Nabi saw pernah bersabda kepadanya:

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ أَبِي هِلَالٍ عَنْ بَكْرِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ أَنْظِرْ فَإِنَّكَ لَيْسَ بِخَيْرٍ مِنْ أَحْمَرَ وَلَا أَسْوَدَ إِلَّا أَنْ تَقْضِيَهُ بِتَقْوَى⁵⁷

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Waki' dari Abu Hilal dari Bakr dari Abu Dzar, bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam berkata kepadanya: "Perhatikanlah! Sesungguhnya kamu tidak lebih baik dari orang yang berkulit merah dan tidak juga dari orang yang berkulit hitam kecuali jika kamu melebihi mereka dalam bertakwa."⁵⁸

Dan firman Allah selanjutnya: *إن الله عليم خبير* "Sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi mahamengenal." Maksudnya, Mahamengetahui (tentang) kalian dan Mahamengenal semua urusan kalian, sehingga dengan demikian Dia akan memberikan petunjuk kepada siapa yang dia kehendaki, menyesatkan siapa yang Dia kehendaki pula, menyayangi siapa yang Dia kehendaki, menimpakan siksaan kepada siapa yang Dia kehendaki, mengutamakan siapa yang Dia kehendaki, dan juga Dia Mahabijaksana, Mahamengetahui, dan Mahamengenal tentang semuanya itu. Ayat mulia dan hadis-hadis syarif ini telah dijadikan dalil oleh beberapa ulama yang berpendapat bahwa *kafa'ah* (sederajat) di dalam masalah nikah itu tidak dijadikan syarat, dan tidak ada yang dipersyaratkan kecuali agama. Hal itu didasarkan pada firman Allah swt: *إن أكرمكم عند الله أتقاكم*

⁵⁷ Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad*, Juz. 5, (Bairut-Libanon; Darul Fikri: 1986 M), h. 144.

⁵⁸ Lidwa Pusaka I-Software

“*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.*” Sedangkan ulama lainnya mengambil dalil-dalil la yang terdapat dalam buku-buku fiqih. Dan kami telah menyebutkannya sekilas mengenai hal itu dalam kitab *al-Ahkaam*. Segala puji dan sanjungan hanya bagi Allah semata.⁵⁹

2. Tafsir Al-Thabari

Takwil *يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى* (hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan).

Maksudnya, Allah berfirman, “hai manusia sesungguhnya Kami telah menciptakan kejadian kalian dari air mani laki-laki dan air mani perempuan”.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan ahli tafsir, diantaranya adalah Abu Hisham menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Utsman bin Aswad mengabarkan kepada kami dari Mujahid, dia berkata, “*Allah menciptakan anak manusia dari air mani laki-laki dan air mani perempuan.*” Allah Ta’ala berfirman *يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى* *hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.*”⁶⁰

Takwil firman Allah *وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ* (dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku). Maksudnya adalah dan Kami jadikan kalian

⁵⁹ *Ibid*, h. 135.

⁶⁰ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, diterjemahkan dari *Jami’ Al Bayan an Ta’wil Ayi Al-Qur’an*, terj. Abdul Somad dan Abdurrahim Supandi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 767.

serasi. Sebagian ada yang ber-*nasab* dengan sebagian lainnya dengan *nasab* yang dekat.⁶¹

Orang yang ber-*nasab* dengan *nasab* yang jauh adalah warga bangsa-bangsa (satu bangsa). Sedangkan orang yang ber-*nasab* dengan *nasab* dekat adalah warga kabilah atau suku (suatu kabilah atau suku).⁶² Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa lafadz شعوبا artinya الافخاذ “suku-suku besar”. Ahli takwil lainnya berkata, “*Asy-syu’ub* artinya adalah *al-ansab* (garis keturunan).⁶³

Allah Ta’ala berfirman, “Sesungguhnya Kami menjadikan bangsa-bangsa dan suku-suku ini untuk kalian, hai manusia, supaya sebagian dari kalian mengenal sebagian lainnya dalam hal kedekatan diri kepada Allah. Akan tetapi orang yang paling mulia di sisi Allah diantara kalian adalah orang yang paling bertakwa”.⁶⁴

Takwil firman Allah إن أكرمكم عند الله أتقاكم (Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kalian, hai manusia, di sisi Tuhan kalian, adalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya, dengan menunaikan segala kewajiban yang diwajibkan-Nya dan menjauhi segala kemaksiatan yang dilarang-Nya. Bukan orang yang paling besar rumahnya dan paling banyak keluarganya).⁶⁵

Takwil firman Allah إن الله عليم خبير (Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal).

Maksudnya adalah sesungguhnya Allah, hai manusia, memiliki ilmu orang yang paling bertakwa di antara kalian di sisi Allah, dan orang yang paling mulia

⁶¹ *Ibid.*

⁶² *Ibid*, h. 768.

⁶³ *Ibid*, h. 771.

⁶⁴ *Ibid*, h. 772.

⁶⁵ *Ibid*, h. 773.

di sisi-Nya. Allah memiliki pengetahuan tentang kalian dan kemaslahatan kalian lainnya dan perkara makhluk-Nya selain kalian. Oleh karena itu, bertakwalah kepada-Nya, sebab tidak ada satu pun yang tersamar atas-Nya.⁶⁶

3. Tafsir Al-Qurthubi

Q.S. al-Hujurāt/49:13 dalam Tafsir Al-Qurthubi membahas tujuh masalah, yakni:

Pertama, firman Allah يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى *“hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan”*, yakni Adam dan Hawa.⁶⁷

Kedua, dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa Dia menciptakan makhluk-Nya dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.⁶⁸

Ketiga, Allah menciptakan makhluk-Nya dari persilangan laki-laki dan perempuan, ber-nasab-nasab, bermarga-marga, bersuku-suku, dan berbangsa-bangsa. Dari situlah Allah menciptakan perkenalan diantara mereka, dan mengadakan regenerasi bagi mereka, demi sebuah hikmah yang telah Allah tentukan. Allahlah yang lebih mengetahui hikmah tersebut.

Keempat, sekelompok ulama generasi pendahulu berpendapat bahwa janin itu terbentuk dari serma laki-laki (jantan saja). Janin itu berkembang di dalam rahim ibu dan mengambil darah yang ada disana. Mereka berargumentasi dengan firman Allah Ta’ala dala Q.S. Al-Mursalāt ayat 20-21, *“Bukankah Kami*

⁶⁶ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Lubābut Tafsīr Min Ibni Katsīr*, jilid 9, Terj. M. Abdul Ghoḥfar, *Op.Cit*, h. 775.

⁶⁷ Syeikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, diterjemahkan dari *Al Jami’ li Ahkām Al Qur’an* terj. Akhmad Khatib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 101.

⁶⁸ *Ibid*, h. 106

menciptakan kamu dari air yang hina? Kemudian Kami letakkan dia di tempat yang kokoh (rahim)”.

Namun pendapat yang *shahih* dalam masalah ini adalah pendapat yang menyatakan bahwa penciptaan itu dari sperma laki-laki dan sperma perempuan. Hal ini berdasarkan kepada ayat ini. Merupakan nash (dalam masalah penciptaan) yang tidak mengandung penakwilan. Selain itu hal ini juga didasarkan pada firman Allah dalam QS. Ath Thāriq ayat 6-7, “ *Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada*”. Yakni, dari tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.⁶⁹

Kelima, firman Allah *وجعلنكم شعوبا وقبائل لتعارفوا* “*dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal*”. *Asy-Syu’ūb* adalah puncak kabilah, seperti *Rabi’ah Mudhar, Aus* dan *Khazraj*. Bentuk tunggalnya adalah *Sya’bun* (شعب – dengan *fatha* huruf *syin*). Dinamakan demikian, sebab mereka itu bercabang-cabang seperti bercabangnya dahan pohon.

Al-jauhari berkata, “*Asy-Sya’b* adalah sesuatu yang bercabang-cabang, yaitu kabilah-kabilah Arab dan non-Arab. Bentuk jamaknya adalah *Asy-Syu’ūb*. Adapun *Asy-Syu’ūbiyyah*, ia adalah kelompok yang memandang bahwa bangsa Arab itu tidak lebih baik dari pada non-Arab”.

Mujahid berkata, *Asy-Syu’ūb* adalah yang jauh dari sisi garis keturunannya. Sedangkan *al qabā’il* tidak demikian”. Dari Mujahid juga diriwayatkan bahwa “*Asy-Syu’ūb* adalah garis keturunan dekat”. Pendapat ini pun dikemukakan oleh Qatadah. Pendapat yang pertama diriwayatkan dari Mujahid

⁶⁹ *Ibid*, h. 107-108.

oleh Al-Mahdawi, sedangkan pendapat yang kedua diriwayatkan dari Mujahid oleh Al-Mawardi.⁷⁰

Keenam, firman Allah *إن أكرمكم عند الله أتقاكم* “*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu*”. Ayat ini menunjukkan bahwa sesungguhnya ketakwaanlah yang dipandang oleh Allah dan Rasul-Nya, bukanlah kedudukan dan garis keturunan.⁷¹

Ketujuh, al-Thabari menuturkan: Umar ibn Muhammad menceritakan kepadaku, dia berkata: Ubai ibn Ishaq Al-Athar menceritakan kepada kami, dia berkata: Mandal ibn Ali menceritakan kepada kami dari Tsaur ibn Yazid, dari Salim ibn Abi Al-Ja’d, dia berkata, “Seorang laki-laki Anshar mengawini seorang perempuan, kemudian dia dicela karena garis keturunan perempuan itu. Lelaki itu berkata, “*Sesungguhnya aku tidak menikahnya karena keturunannya, akan tetapi aku menikahnya karena agama dan budi pekertinya*”.

Dalam sebuah hadis *shahih* yang diriwayatkan dari Aisyah, dinyatakan bahwa Hudzaifah ibn Utbah ibn Rabi’ah dia turut sertadalam perang Badar bersama Nabi saw. mengadopsi Salim dan menikahkannya kepada Hindun, putri saudaranya yaitu Al-Walid bin Utbah bin Rabi’ah, padahal Salim adalah budak seorang wanita Anshar, dan Dhuba’ah Al-Zubair yang menjadi istri Al-Miqdad ibn Al-Aswad.

Menurut saya (Al-Qurthubi), juga saudara perempuan Abdurrahman ibn Auf yang menjadi istri Bilal, serta Zainab binti Jahsy yang menjadi istri Zaid ibn Haritsah. Hal ini menunjukkan bahwa seorang budak itu boleh menikahi seorang

⁷⁰ *Ibid*, h. 109-110.

⁷¹ *Ibid*, h. 111.

wanita Arab. Dalam hal ini, *kufu'* (kesetaraan) yang harus diperhatikan adalah kesetaraan dalam hal agama.⁷²

Al-Qusyairi Abu Nash berkata, “garis ketuunan itu adakalanya dipertimbangkan dalam masalah *kufu'* nikah. Orang yang bertakwa dan beriman itu lebih baik daripada orang yang durhaka tapi garis keturunannya baik. Jika keduanya sama-sama bertakwa, maka ketika itulah orang yang paling baik garis keturunannya diantara mereka berdua yang harus didahulukan, sebagaimana pemuda harus lebih didahulukan atas orang tua untuk menjadi imam shalat, jika pemuda dan orang tua itu sama dalam hal ketakwaannya”.⁷³

4. Tafsir Al-Misbah

Al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13 ini membahas prinsip dasar hubungan antarmanusia. Karena itu, ayat ini tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia.

Penggalan pertama ayat ini, “...*sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan...*” adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan ayat ini yakni “*Sesungguhnya yang*

⁷² *Ibid*, h. 115-117.

⁷³ *Ibid*, h. 118-119.

paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa". Karena itu, berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi termulia di sisi Allah.⁷⁴

Ayat ini menegaskan kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi daripada yang lain, bukan saja antara satu bangsa, suku, atau warna kulit dan selainnya, tetapi antara jenis kelamin mereka.

Dalam konteks ini, sewaktu haji wada' (perpisahan), Nabi saw. berpesan antara lain: *"Wahai manusia, sesungguhnya Tuhan kamu Esa, ayah kamu satu, tiada kelebihan orang Arab, atau orang (berkulit) hitam atas yang (berkulit) merah (yakni putih) tidak juga sebaliknya kecuali dengan takwa, sesungguhnya semulia-mulia kami di sisi Allah adalah yang paling bertakwa"*. (HR. Al-Baihaqi melalui Jabir Ibn 'Abdillah).⁷⁵

Kata (شعوب) adalah bentuk jamak dari kata (شعب). Kata ini digunakan untuk menunjuk kumpulan dari sekian *qabīlah* yang bisa diterjemahkan *suku* yang merujuk pada satu kakek. *Qabīlah/suku* pun terdiri dari sekian banyak kelompok yang dinamai (عمارة) dan yang ini terdiri lagi dari sekian banyak kelompok yang dinamai (بطن). Di bawah *bathn* ada sekian (فخذ) sehingga akhirnya sampai pada himpunan keluarga yang terkecil. Terlihat dari penggunaan kata *syab* bahwa ia bukan menunjuk kepada pengertian *bangsa* sebagaimana dipahami dewasa ini. Memang, paham kebangsaan sebagaimana dikenal dewasa ini pertama kali muncul dan berkembang di Eropa pada abad XVIII M dan baru dikenal umat Islam sejak masuknya Napoleon ke Mesir akhir abad XVIII itu. Namun, ini bukan berarti

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 12 (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 1012), h. 616.

⁷⁵ *Ibid*, h. 617.

bahwa paham kebangsaan dalam pengertian modern tidak disetujui oleh al-Qur'an.⁷⁶

Kata (لتعارفوا) terambil dari kata (عرف) yang berarti mengenal.⁷⁷ Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik. Dengan demikian, ia berarti *saling mengenal*.⁷⁸

Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu, ayat di atas menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt. yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi.

Kata (أكرمكم) terambil dari kata (كرم) yang pada dasarnya berarti *yang baik dan istimewa sesuai objeknya*. Manusia yang baik dan istimewa adalah yang memiliki akhlak yang baik terhadap Allah dan terhadap sesama makhluk.⁷⁹

Manusia memiliki kecenderungan untuk mencari bahkan bersaing dan berlomba menjadi yang terbaik. Banyak sekali manusia yang menduga bahwa kepemilikan materi, kecantikan, serta kedudukan sosial karena kekuasaan atau garis keturunan merupakan kemuliaan yang harus dimiliki dan karena itu banyak yang berusaha memilikinya. Tetapi bila diamati, apa yang dianggap keistimewaan dan sumber kemuliaan itu sifatnya sangat sementara, bahkan tidak

⁷⁶ *Ibid*, h. 618.

⁷⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 920.

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, *Op.Cit*, h. 619.

⁷⁹ *Ibid*, h. 618.

jarang mengantar pemiliknya kepada kebinasaan. Jadi demikian, hal-hal tersebut bukanlah sumber kemuliaan.

Kemuliaan adalah sesuatu yang langgeng sekaligus membahagiakan secara terusmenerus. Kemuliaan abadi dan langgeng itu ada di sisi Allah swt. dan untuk mencapainya adalah dengan mendekatkan diri kepada-Nya, menjauhi larangan-Nya, melaksanakan perintah-Nya, serta meneladani sifat-sifatnya sesuai kemampuan manusia. Itulah takwa, dan dengan demikian, yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Untuk meraih hal tersebut, manusia tidak perlu merasa khawatir kekurangan karena ia melimpah, melebihi kebutuhan bahkan keinginan manusia sehingga tidak pernah habis.

Sifat (عليم) dan (خبير) keduanya mengandung makna ke-Maha Tahu-an Allah swt. sementara ulama membedakan keduanya dengan menyatakan bahwa 'Alīm menggambarkan pengetahuan-Nya menyangkut segala sesuatu. Penekanannya adalah pada zat Allah yang bersifat Maha Mengetahui tetapi pada sesuatu yang diketahui itu.

Penutupan ayat ini (إن الله عليم خبير) *sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengeal*, yakni menggabungkan dua sifat Allah yang bermakna mirip itu, hanya ditemukan tiga kali dalam al-Qur'an.

Konteks ketiganya adalah pada hal-hal yang mustahil atau sangat amat sulit diketahui manusia. *Pertama*, tempat kematian seseorang (Q.S. Luqman ayat 34). *Kedua*, rahasia yang sangat dipendam (Q.S. at-Thrim ayat 3). *Ketiga*, kualitas ketakwaan dan kemuliaan seseorang di sisi Allah (yaitu ayat yang ditafsirkan ini). Ini berarti bahwa sesuatu yang sangat sulit, bahkan mustahil, seorang manusia

dapat menilai kadar dan kualitas keimanan serta ketakwaan seseorang, yang mengetahuinya hanya Allah swt.

Di sisi lain, penutup ayat ini mengisyaratkan juga bahwa apa yang ditetapkan Allah menyangkut esensi kemuliaan adalah yang paling tepat, bukan apa yang diperebutkan oleh banyak manusia karena Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal. Dengan demikian, manusia hendaknya memperhatikan apa yang dipesankan oleh sang Pencipta manusia Yang Maha Mengetahui dan mengenal mereka juga kemaslahatan mereka.⁸⁰

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa salah satu kebesaran Allah swt. yang dipellihatkan-Nya kepada umat manusia adalah keragaman. Dalam setiap keragaman akan selalu ada persamaan dan perbedaan. Umat manusia yang berbeda diatas permukaan bumi ini lahir dengan bentuk dan rupa yang tidak sama. Namu, sumuannya memiliki suatu persamaan dari sisi kemanusiaan, yaitu sebagai makhluk ciptaan Allah.

Pentingnya menegakkan nilai akhlak dalam menegakkan masyarakat yang kokoh, pada taraf selanjutnya mengarah kepada terbentuknya masyarakat yang damai dan rukun. Yaitu masyarakat yang mengaplikasikan nilai-nilai ilahiah dan insaniah dalam kehidupan bermasyarakat.

⁸⁰ *Ibid*, h. 619-620.

BAB IV

ANALISIS INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT DALAM AL-QUR'AN

A. *Interaksi Sosial Masyarakat yang Terkandung dalam Q.S. Al-Hujurāt/49:13*

Surat al-Hujurāt berisi petunjuk tentang apa yang harus dilakukan oleh seorang mukmin terhadap Allah, Nabi, dan orang yang menentang ajaran Allah dan Rasul-Nya yaitu orang fasik. Pada surat ini terdapat ayat yang menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh seorang mukmin terhadap sesama dan manusia secara keseluruhan. Adapun etika yang diusung untuk menciptakan sebuah perdamaian dan menghindari pertikaian yaitu menjauhi sikap mengejek orang lain.⁸¹

Berikut ini merupakan analisis nilai-nilai interaksi sosial yang terkandung dalam Q.S. al-Hujurāt/49:13 pada Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Thabari, Tafsir Al-Qurthubi, dan Tafsir Al-Mishbah.

1. Kesenjangan Gender

Dalam tafsir Al-Mishbah, pada penggalan pertama Q.S al-Hujurāt ayat 13, “...*sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan...*” adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama disisi Allah, tidak ada perbedaan pada nilai kemanusiaan

⁸¹ Matthoilah, *Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 11-13*, diakses dari internet, <http://digilib.uin.suka.ac.id/7672/BAB%20I,%20V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>, pada tanggal 30 Oktober 2018.

antara laki-laki dan perempuan.⁸² Konsep yang perlu dipahami dalam rangka membahas hubungan kaum perempuan dan laki-laki adalah konsep gender...⁸³

Istilah gender digunakan berbeda dengan sex. Gender digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya. Sementara sex digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi. Istilah sex lebih banyak berkonotasi pada aspek biologi seseorang, meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi, dan karakteristik biologi lainnya. sementara itu, gender lebih banyak berkonotasi kepada aspek sosial, budaya, psikologis, dan aspek-aspek non biologis lainnya.⁸⁴

Berbicara mengenai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, mengantarkan kita agar terlebih dahulu mendudukan pandangan al-Qur'an tentang asal kejadian perempuan. Dalam hal ini, terdapat dalam penggalan ayat surat al-Hujurāt ayat 13, yang berbicara tentang asal kejadian manusia, seorang laki-laki dan perempuan.

Ayat al-Qur'an yang populer dijadikan rujukan dalam pembicaraan tentang asal kejadian perempuan adalah Q.S. al-Nisā' ayat 1.

يَتَأْتِي النَّاسُ أَتَقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

⁸² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 12, *Op.Cit.* h. 616,

⁸³ M. Fakihi, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 71.

⁸⁴ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 35.

Terjemahnya:

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.⁸⁵

Banyak sekali pakar tafsir yang memahami kata *nafs* dengan Adam, seperti misalnya Jalaluddin As-Suyuti, Ibnu Katsir, Al-Qurtubi, Al-Biq'a'i, Abu As-Su'ud, dan lain-lain. Bahkan At-Tabarsi, salah seorang ulama tafsir bermazhab Syi'ah (abad ke-6 H) mengemukakan dalam tafsirnya bahwa seluruh ulama tafsir sepakat mengartikan kata tersebut dengan Adam.⁸⁶

Beberapa pakar tafsir seperti Muhammad 'Abduh, dalam *Tafsir Al-Manar*, tidak berpendapat demikian, begitu juga rekan-rekannya Al-Qasimi. Mereka memahami arti *nafs* dalam arti "jenis". Namun demikian, paling tidak pendapat yang dikemukakan pertama itu, seperti yang ditulis tim penerjemah al-Qur'an yang diterbitkan oleh Departemen Agama, adalah pendapat mayoritas ulama.⁸⁷

Agaknya karena ayat di atas menerangkan bahwa pasangan tersebut diciptakan dari *nafs* yang berarti Adam, para penafsir terdahulu memahami bahwa istri Adam (perempuan) diciptakan dari Adam sendiri. Pandangan ini kemudian melahirkan pandangan negatif terhadap perempuan, dengan menyatakan bahwa perempuan adalah bagian dari lelaki. Tanpa lelaki, perempuan tidak akan ada. Al-Qurthubi misalnya menekankan bahwa istri Adam itu diciptakan dari

⁸⁵ Kementetian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bekasi: Cipta Bagus Segera, 2013), h. 77.

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Cet. XII; Bandung: Mizan, 2001), h. 299.

⁸⁷ *Ibid*, h. 299-300.

tulang rusuk adam sebelah kiri yang bengkok, dan karena itu wanita bersikap *auja* (bengkok atau tidak lurus).⁸⁸

Al-Thābathābā'ī dalam tafsirnya menulis, bahwa ayat di atas menegaskan bahwa “perempuan (istri Adam) diciptakan dari jenis yang sama dengan Adam, dan ayat tersebut sedikitpun tidak mendukung paham sementara mufasssir yang beranggapan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam”. Kita dapat berkata, bahwa tidak ada satu petunjuk yang pasti dari ayat al-Qur'an yang dapat mengantarkan kita untuk menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk, atau bahwa unsur penciptaannya berbeda dengan lelaki. Ide ini seperti ditulis Rasyid Ridha dalam *Tafsir Al-Manār*-nya, timbul dari ide yang termaktub dalam Perjanjian Lama (Kejadian II: 21-22) yang menyatakan bahwa ketika Adam tertidur lelap, maka diambil oleh Allah sebelah tulang rusuknya, lalu ditutupkannya pula tempat itu dengan daging. Maka dari tulang yang telah dikeluarkan dari Adam itu dibuat Tuhan seorang perempuan.⁸⁹

Sementara itu Syekh Abdul Ra'uf Singkel sebagaimana beberapa mufasssir terdahulu, seperti al-Thabarī, al-Baghawī, al-Zamakhsharī, al-Qurthubī, al-Nasafī, al-Baidhāwī, al-Khāzin, Ibn Katsīr, Jalāl al-Dīn al-Mahallī dan Jalāl al-Dīn al-Suyūthī, dan al-Alūsī, mengartikan kata *nafs wāhidah* dalam Q.S. al-Nisa/4:1, Q.S. al-A'raf/7:189, dan Q.S. al-Zumar/39:6, dengan “*diri seorang*”, atau “*suatu tubuh yang bernyawa*” yakni Adam. Sedangkan kata *zawjahā* diartikan dengan “*istrinya*” yang tidak lain adalah Hawa. Dalam penafsiran Abd Ra'uf Singkel, diciptakan dari “*diri seorang*” atau “*suatu tubuh*” yang bernyawa, yaitu Adam.

⁸⁸ *Ibid.*

⁸⁹ *Ibid*, h. 301.

Hanya saja, ia tidak menyinggung sama sekali tentang asal penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam.⁹⁰

Sedangkan Prof. Nasaruddin Umar, dalam karyanya *Perspektif Gender dalam Islam*, mengungkapkan bahwa dalam al-Qur'an tidak dijumpai ayat-ayat secara rinci menceritakan asal-usul kejadian perempuan. Kata Hawa yang selama ini dipersepsikan sebagai perempuan yang menjadi istri Adam samasekali tidak pernah ditemukan dalam al-Qur'an, bahkan keberadaan Adam sebagai manusia pertama dan berjenis kelamin laki-laki masih dipermasalahkan,⁹¹ akan tetapi maksud dari Q.S. al-Nisā/4: 1, masih terbuka peluang untuk didiskusikan karena ayat tersebut menggunakan kata-kata bersayap. Para mufassir juga masih berbeda pendapat, siapa sebenarnya yang dimaksud dengan "*nafs al-wāhidah*", dan apa yang dimaksud "*zawj*" pada ayat tersebut.⁹²

Kitab-kitab tafsir *mu'tabar* dari kalangan jumhur ulama, menafsirkan kata *nafs al-wāhidah* dengan Adam, dan *dāmīr minhā* ditafsirkan dengan "*dari bagian tubuh Adam*", dan kata *zauj* ditafsirkan dengan Hawa istri Adam. Ulama lain seperti Abū Muslim al-Isfahānī, sebagaimana dikutip al-Razī dalam tafsirnya (*Tafsīr al-Rāzī*), mengatakan bahwa *dāmīr "hā"* pada kata *minhā* bukan dari bagian tubuh Adam tetapi dari *jins* (gen), unsur pembentuk Adam. Pendapat lain dikemukakan oleh ulama Syi'ah yang mengartikan *al-nafs al-wāhidah* dengan "*roh*" (*soul*).⁹³

⁹⁰ Saifuddi dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-isu Gender dalam Tafsir Al-Mishbah dan Tarjumān Al-Mustafīd*, (Cet. I; Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2017), h. 191.

⁹¹ Nasaruddin Umar, *Perspektif Gender dalam Islam*, Jurnal Pemikiran Islam, (Paramadina, Vol. 1, No. 1, 1998), h.102.

⁹² *Ibid*, h. 103.

⁹³ *Ibid*, h. 103.

Kedua pendapat terakhir yang berbeda dengan pendapat jumhur ulama cukup beralasan pula. Jika diteliti secara cermat penggunaan kata *nafs* yang terulang 295 kali dalam berbagai bentuknya dalam al-Qur'an, tidak satupun dengan tegas menunjukkan kepada Adam. Kata *nafs* kadang-kadang berarti “jiwa” (Q.S. al-Mā'idah/5:32, “*nafsu*” (Q.S. al-Fajr/89:27), “*nyawa/roh*” (Q.S. al-Ankabūt/29:57. Kata *al-nafs al-wāhidah* sebagai asal-usul kejadian terulang lima kali tapi itu semua tidak mesti berarti Adam, karena pada ayat lain seperti Q.S. al-Syūrā/42:11, *nafs itu* juga menjadi asal-usul binatang.⁹⁴

Pemahaman yang keliru mengenai asal-usul kejadian tersebut bisa melahirkan sikap ambivalensi dikalangan perempuan, disatu pihak ditantang untuk berprestasi dan mengembangkan karir agar tidak selalu menjadi beban laki-laki tetapi dilain pihak, ketika seorang perempuan mencapai karir puncak, keberadaannya sebagai perempuan *shaleh* dipertanyakan. Seolah-olah keberhasilan dan prestasi perempuan tidak cukup hanya diukur oleh suatu standar profesional tetapi juga seberapa jauh hal itu direlakan kaum laki-laki. Kondisi yang demikian ini tidak mendukung terwujudnya *khalīfatun fī al-ardl* yang ideal, karena itu persoalan ini perlu diadaka klarifikasi.⁹⁵

Dari pernyataan diatas, terlihat bahwa para ulama tafsir berbeda pendapat dalam menafsirkan ayat tentang asal-usul penciptaan perempuan. Sebagian berpendapat bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam, dan sebagian lagi berpendapat bahwa perempuan diciptaka bukan dari bagian tubuh Adam as. melainkan dari jenis yang sama dengan penciptaan Adam as.

⁹⁴ Nasaruddin Umar, *Perspektif Gender dalam Islam*,... h. 104.

⁹⁵ Nasaruddin Umar, *Perspektif Gender dalam Islam*,... h. 107.

Beranjak dari pembahasan tentang asal penciptaan perempuan yaitu Hawa istri Adam, yang mendapat penafsiran yang berbeda dikalangan ulama tafsir terdahulu dan tafsir kontemporer. Maka untuk meluruskan pandangan yang keliru atas kedudukan seorang perempuan maka akan diurai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang dipahami dari konteks Q.S. al-Ḥujurāt/49:13.

Pandangan Syekh Muhammad Abduh, Jamāl al-Din al-Qāsimī, dan beberapa ulama kontemporer lainnya yang memahami kejadian perempuan berasal dari sperma laki-laki dan perempuan. Argumen-argumen yang dikemukakan adalah 1). Tafsir ayat dengan ayat lain, yaitu kejadian perempuan dalam Q.S. al-Ḥujurāt/49:13. 2). Jika kita merujuk ke penjelasan Abduh yang disebut Quraish Shihab mewakili kecenderungan ulama tafsir kontemporer argumen yang dikemukakannya adalah *munāsabah* antarbagian dalam ayat (*munāsabah fi al-āyah*), yaitu ungkapan “*wa batstsa minhumā rijālan katsīran wa nisā*) yang menjelaskan penyebaran manusia dari hasil keturunan memiliki korelasi dengan kelogisan jika kata *nafs wāhidah* bukan Adam, karena penyebaran yang luas tentu berasal dari keturunan manusia yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. 3). Menurut al-Thabāthābā’ī, sebagaimana dikutip Quraish Shihab, Q.S. al-Ḥujurāt/49:13 sama sekali tidak memuat petunjuk tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk Adam.⁹⁶

Persolan tafsir ayat dengan ayat. Quraish Shihab menolak jika penciptaan perempuan dalam Q.S. al-Nisā/4:1 dipahami dari konteks Q.S. al-Ḥujurāt/49:13.⁹⁷

⁹⁶ Saifuddi dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-isu Gender dalam Tafsir Al-Mishbah dan Tarjumān Al-Mustafīd*, Op.Cit, h. 128-129.

⁹⁷ Saifuddi dan Wardani, *Tafsir Nusantara*...h. 130.

Quraish Shihab berpandangan bahwa, Q.S. al-Hujurāt/49:13 memang berbicara tentang asal penciptaan manusia yang sama dari seorang ayah dan ibu, yakni sperma ayah dan ovum/ indung telur ibu, tetapi tekanannya pada persamaan hakikat kemanusiaan orang perorang karena setiap orang walau berbeda-beda ayah dan ibunya, tetapi unsur dan proses kejadiannya sama, karena itu tidak wajar seseorang menghina atau merendahkan orang lain...⁹⁸

Jadi, dapat dipahami bahwa dalam penggalan ayat Q.S. al-Hujurāt/49:13 membahas tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan dari segi penciptaan, yaitu unsur dan proses kejadiannya sama. Sehingga laki-laki dan perempuan dapat dikatakan setara dalam hal kemanusiaan atau penciptaan.

Tidak hanya dari segi penciptaan, namun al-Qur'an berbicara tentang kesetaraan perempuan dan laki-laki dari segi hak dan kewajiban.

Seperti pada kasus pembagian waris 2:1 antara anak laki-laki dan perempuan juga menjadi isu penting dalam pembahasan kesetaraan gender. Bahkan hal itu pernah menjadi isu penting dalam pembahasan kontroversial ketika dipersoalkan oleh sebagian pembaru dan feminis muslim. *Problem* krusial yang paling banyak disoroti dalam kasus pembagi waris ini adalah menyangkut soal keadilan, karena anak perempuan hanya memperoleh sebagian harta pusaka separuh dibandingkan dengan anak laki-laki. Boleh jadi kalau dilihat dari situasi dan kondisi sekarang, hal demikian sudah tidak relevan lagi atau tidak mencerminkan nilai keadilan. Munawir Sjadzali, misalnya pada saat menjabat Menteri Agama RI pernah melontarkan gagasan agar dalam pembagian harta

⁹⁸ Saifuddi dan Wardani, *Tafsir Nusantara*...h. 130-131

waris, umat Islam di Indonesia memberikan bagia yang setara antara laki-laki dan perempuan. Gagasan itu kontan mendapatkan kritikan dari banyak ulama karena dianggap bertentangan dengan nash al-Qur'an. Namun demikian, gagasan itu masih terus bergulir hingga kini.⁹⁹

Syekh Abd al-Ra'uf Singkel mempunyai pemahaman yang kurang lebih sama dengan M. Quraish Shihab. Kedua ahli tafsir ini tidak pernah mempersoalkan formula 2:1 sebagai bentuk ketidakadilan gender seperti yang ditudingkan oleh sebagian pembaru dan feminis muslim. Syekh Abd Ra'uf Singkel menafsirkan secara ringkas bagian awal ayat Q.S. al-Nisā/4:11 yakni seorang anak laki-laki mendapat bagian yang sama dengan dua orang anak perempuan, tanpa memberikan tambahan penjelasan lagi. Sedangkan Quraish Shihab menjelaskan tentang hikmah dibalik ketentuan pembagian waris 2:1.¹⁰⁰

Menurut M. Quraish Shihab laki-laki dan perempuan memiliki kodrat, fungsi, dan tugas yang berbeda. Karena perbedaan inilah kemudian “alat” (sarana, hak) untuk keduanya juga berbeda. Dalam konteks perbedaan itu, pria diwajibkan oleh agama untuk membayar mahar dan menanggung pembelanjaan untuk istri dan anak-anaknya, berbeda dengan perempuan. dengan analogi perimbangan, seperti antara kewajiban para laki-laki membayar mahar dan menanggung kewajiban membelanjai istri dan anak menurutnya jika “fungsi” (kewajiban) yang sesuai dengan kodratnya itu kemudian diimbangi dan memenuhi rasa keadilan

⁹⁹ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 283-284.

¹⁰⁰ Saifuddi dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-isu Gender dalam Tafsir Al-Mishbah dan Tarjumān Al-Mustafīd*, h. 197-198, *Op.Cit.*

dengan memberi para lelaki “alat” (hak) waris dua kali bagian perempuan. Perimbangan ini memenuhi rasa keadilan...¹⁰¹

Demikian terlihat dari penjelasan diatas tentang kesetaraan hak waris antara laki-laki dan perempuan dari ketentuan pembagian waris 2:1, bahwa jika perempuan menikah, ia dibelanjai oleh suaminya, sehingga satu bagian yang diperolehnya masih utuh. Sedangkan jika laki-laki yang sudah menikah, dua bagian yang diterinya habis untuk keperluan dirinya dan untuk keperluan istrinya. Jadi dua bagian untuk laki-laki dibagi habis, sedangkan satu bagian perempuan masih utuh.

Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan tidak hanya terbatas dari segi penciptaan dan kewarisan, melainkan juga dalam hal hak-hak dan kewajiban.

Secara umum surat an-Nisā ayat 32, menunjuk kepada hak-hak yang sama antar perempuan dan laki-laki:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ
نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ ۚ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.¹⁰²

¹⁰¹ Saifuddi dan Wardani, *Tafsir Nusantara*...h. 198.

¹⁰² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Op Cit*, h. 84.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa variabel yang dapat digunakan sebagai standar dalam menganalisa prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam al-Qur'an. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nasaruddin Umar, variabel-variabel tersebut antara lain: a). Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba, b). Laki-laki dan perempuan sebagai khalifah di bumi, c). Laki-laki dan perempuan menerima perjanjian primordial.¹⁰³

a. Laki-laki dan perempuan Sama-sama sebagai Hamba

Salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah kepada Tuhan, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.¹⁰⁴

Dalam kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan siapa yang banyak amal ibadahnya, maka itulah mendapat pahala yang besar tanpa harus melihat dan mempertimbangkan jenis kelaminnya terlebih dahulu. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba ideal. Hamba ideal dalam al-Qur'an biasa diistilahkan dengan orang-orang bertakwa (*muttaqīn*) dan untuk mencapai derajat *muttaqīn* ini tidak

¹⁰³ Nasitotul Janah, *Telaah Buku Arguentasi Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an Karya Nasaruddin Umar*, Vol. 12 No. 2, (UMM, Magelang: 20017),h. 181.

¹⁰⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 523.

dikenal dengan adanya perbedaan jenis kelamin, suku, bangsa, atau kelompok etnis tertentu.¹⁰⁵

b. Laki-laki dan Perempuan Sebagai Khalifah di Bumi

Maksud dan tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini adalah disamping untuk menjadi hamba, yang tunduk dan patuh serta mengabdikan kepada Allah swt. juga untuk menjadi khalifah di bumi (*khalifah fi al-ard*). Kapasitas manusia sebagai *khalifah* di bumi ditegaskan di dalam QS. al-An'am: 165

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا
ءَاتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹⁰⁶

Kata *khalifah* dalam ayat tersebut tidak menunjuk kepada salah satu jenis kelamin atau kelompok etnis tertentu. Laki-laki dan perempuan mempunyai fungsi yang sama sebagai *khalifah*, yang akan bertanggungjawabkan tugas-tugas kekhalifahannya di bumi, sebagaimana halnya mereka harus bertanggung jawab sebagai hamba Tuhan.¹⁰⁷

c. Laki-laki dan Perempuan Menerima Perjanjian Primordial

¹⁰⁵ Sarifah Suhra, *Kesetaraan Gender dalam Prespektif al-Qur'an*, Jurnal Al-Ulum (Vol. 13, No. 2, STAIN Watampone, 2013), h. 379.

¹⁰⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemanya*, Op. Cit, h. 150.

¹⁰⁷ Sarifah Suhra, *Kesetaraan Gender dalam Prespektif al-Qur'an*, Op. Cit, h. 380.

Lelaki dan perempuan sama-sama mengemban amanah dan menerima perjanjian primirdial dengan Tuhan. Seperti diketahui, menjelang seorang anak manusia keluar dari rahim ibunya, ia terlebih dahulu harus menerima perjanjian dengan Tuhannya, (QS. al-A'raf: 172).

Menurut Fakhr al-Razi tidak seorang pun anak manusia lahir dimuka bumi ini yang tidak berikrar akan keberadaan Tuhan, dan ikrar mereka disaksikan oleh para malaikat. Tidak ada seorang pun yang mengatakan “tidak”. Dalam Islam, tanggung jawab individual dan kemandirian berlangsung sejak dini, yaitu semenjak dalam kandungan. Sejak awal sejarah manusia. dengan demikian dalam Islam tidak dikenal adanya diskriminasi jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan sama-sama menyatakan ikrar ketuhanan yang sama.¹⁰⁸

Atas dasar argumentasi itu, pencitraan ideal al-Qur'an tentang perempuan menurut Nasaruddin, ternyata agak jauh dari pemahaman *mainstream* atau tradisional Islam selama ini yang seringkali membagi peran laki-laki dan perempuan secara dikotomis publik adalah rana kekuasaan laki-laki sementara perempuan cukuplah dirana domestik dan menjadi *kance wingking*. Justru perempuan ideal dalam dideskripsi al-Qur'an memiliki propil dan tipologi yang beragam, seperti Ratu Bilis, perempuan super yang memiliki kekuasaan kekuasaan politik yang otonom dan mandiri, perempuan yang memiliki kemandirian ekonomi seperti diwilayah Nabi Syuaib Madyan. Aisya perempuan yang berani mengambil peran sebagai oposisi yang kritis dan berani untuk

¹⁰⁸ *Ibid*, h. 380-381.

suaminya sendiri Fir'aun, Maryam *single mother* dan perempuan yang berani menantang oponi publik dan lainnya.¹⁰⁹

Ayat ini juga memberikan pengertian bahwa dasar kehidupan manusia adalah berkeluarga. Allah mnghendaki agar “tanaman” di muka bumi ini dimulai dengan sebuah keluarga. Maka, dimulailah dengan menciptakan *nafs wahidah* (diri yang satu), dan darinya diciptakan-Nya istri bagi laki-laki. Maka, terbentuknya sebuah keluarga yang terdiri dari suami-istri, “*dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan wanita yang banyak*”. Seandainya Allah mau maka diciptakanlah sejak awal laki-laki dan wanita yang banyak, dan dipasang-pasangkan-Nya mereka, sehingga menjadi keluarga-keluarga yang banyak dan beraneka macam, tanpa hubungan kerahiman (kefamilian) sama sekali diantara mereka. Tidak ada jalinan yang menghubungkan mereka kecuali dari iradah Sang Maha Pencipta Yang Maha Esa.¹¹⁰

Dengan mengamati pernyataan di atas, tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan, dapat dipahami bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak dan kewajiban dalam hidup bermasyarakat. Sehingga jika dihubungkan, surat al-Hujurāt ayat 13 dengan pembahasan gender kesamaan konteks tentang tidak adanya perbedaan antara manusia satu dengan manusia lain, serta manusia itu sendiri terbatas pada laki-laki dan perempuan.

Al-Qur'an memandang sama antara kedudukan laki-laki dan perempuan. Tingkat atau kedudukan yang sama itu bersumber dari pandangan bahwa semua

¹⁰⁹ Nasitotul Janah, *Telaah Buku Arguentasi Kesetaraan Gerder Perpektif al-Qur'an Karya Nasaruddin Umar, Op.Cit*, h. 182.

¹¹⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an : Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid 4, diterjemahkan oleh As'ad dkk, (Cet. II; Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 108.

manusia tanpa dibedakan adalah diciptakan dengan kedudukan yang sama, sebagai makhluk mulia dan tinggi derajatnya dibanding makhluk lain. Sehingga tidak ada alasan untuk merasa memiliki kelebihan atas yang lain, melainkan mereka saling melengkapi dan perbedaan yang mendasar adalah ketakwaan dan amal saleh.

2. Adanya Perbedaan bangsa dan suku

Dalam tafsir Al-Thabari, pada penggalan ayat (وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا) “*sesungguhnya Kami menjadikan bangsa-bangsa dan suku-suku untuk kalian hai manusia, supaya sebagian dari kalian mengenal sebagian yang lainnya dalam hal kedekatan diri kepada Allah.*”¹¹¹

Kata (شُعُوبًا) berasal dari kata: الشعب: القليل المتشعبة من حي واحد، وجمعة: شعوب، قال تعالى: شعوبا وقبائل الحجرات/13، والشعب من الوادي: ما اجتمع منه طرف وافرقت طرف، فإذا نظرت إليه من الجانب الذي تفرقت أخذت في وهمك واحدا يتفرقت، وإذا نظرت من جانب الاجتماع أخذت في وهمك اثنين اجتمعا، فلذلك قيل: شعبت الشيء: إذا جمعته، إذا فرقته.¹¹² Yang artinya; “*Suku atau kabilah yang bercabang-cabang dari satu daerah, jamaknya شعوب firman Allah 13 الحجرات/13 شعوبا وقبائل dari Oase yaitu berkumpul sebagian, kalau engkau melihatnya dari sisi yang berpencar anda mengira satu yang berpisah dan apabila anda melihat dari sisi yang berkumpul anda mengira dua orang yang berkumpul, oleh karena itu dikatakan شعبت الشيء apabila anda kumpulkan dan وشعبته apabila anda pisahkan*”.

¹¹¹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, diterjemahkan dari *Jami' al-Bayan an Ta'wil Ayi al-Qur'an*, Terj. Abdul Somad dan Abdurrahim Supandi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 772.

¹¹² Islamic Uloom, *Mufradāt al-Qur'an al-Rāgib al-Ashfahanī*, diunduh 06 Februari 2019.

Sedangkan M. Quraish Shihab dalam *Ensiklopedia al-Qur'an* bahwa (شعوب) adalah bentuk jamak dari kata (الشعوب). Kata ini digunakan untuk menunjuk kumpulan dari sekian *qabilah* yang bisa diterjemahkan suku yang merujuk kepada kakek.¹¹³ Sehingga *Sya'b* bisa dimaknai sebagai kumpulan dari orang-orang ataupun suku.¹¹⁴

Kata *syu'ub* sebagaimana terdapat pada ayat tersebut berarti bangsa, sedangkan *qabail* lebih khusus lagi dari *syu'ub*, yaitu suku-suku. Bangsa dan suku termasuk berada dalam masyarakat, atau sebagai unsur dari masyarakat.¹¹⁵

Kata *syu'ub* (bangsa-bangsa) lebih umum daripada *qabail* (bersuku-suku). Ada juga yang mengatakan yang dimaksud *al-syu'ub* adalah penduduk negeri-negeri lain, sedangkan *al-qabail* adalah penduduk negeri Arab.¹¹⁶

Qabilah jamaknya *qabail* lebih khusus lagi dari *syu'ub* (bangsa-bangsa), yaitu suku-suku. Bangsa dan suku termasuk berada dalam masyarakat, atau sebagai unsur dalam masyarakat.¹¹⁷ Dari sini dapat dilihat bahwa *qabilah* diartikan suku, yang mana bahwa suku ini merupakan bagian dari masyarakat yang ada dalam lingkungan sekitar.

¹¹³ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kepustakaan*, (Jakarta: Lentera Hati dan YPI, 2007), h. 261.

¹¹⁴ Raja Lottung Siregar, *Konsep Tentang Masyarakat: Ummah, Sya'b, Qawm, dan Kabilah*, Jurnal, h. 71. [Ojs.staituankutanbusai.ac.id>pdf](https://ojs.staituankutanbusai.ac.id/pdf).

¹¹⁵ Abuddi Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Tafsir al-Ayah al-Tarbawiy*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h.236

¹¹⁶ Abdullah Ibn Muhammad, *Lubābut Tafsīr Min Ibni Katsīr*, jilid 9, Terj. M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008), h. 104.

¹¹⁷ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, *Op.Cit*, h. 236.

Qabilah berarti suku yang merujuk pada satu kakek.¹¹⁸ Ini berarti bahwa suku tersebut masih tergolong satu keturunan yang sama, yang diikat dengan satu keturunan.

Dari kedua konsep diatas, sudah begitu jelas bahwa *qabilah* itu suku-suku yang diikat dengan kakek dan nenek moyang, seperti halnya kita yang berada di Indonesia, terdiri dari berbagai banyak suku. Dari berbagai suku tersebut kemudian diikat lagi dengan *sya'b* (bangsa). Dengan adanya *sya'b* ini maka persatuan dan kesatuan akan semakin kuat lagi.

Al-Qur'an juga berobsesi untuk mengalihkan pola hidup yang bercorak kesukuan yang rawan terhadap berbagai ketegangan dan kezaliman, menuju pola hidup *ummah*, seperti disebutkan dalam QS. al-Baqarah/2: 213.

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۚ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ
الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۚ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

Terjemahnya:

Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka

¹¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 261.

perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.¹¹⁹

Secara antropologis, dalam realitasnya perbedaan suku, bangsa, dan agama sesuatu yang tidak bisa dipungkiri dan dihindarkan. Hal ini adalah keniscayaan sebagai hukum alam (*sunnatullah*). Perbedaan bangsa, warna kulit dan bahasa di dalam al-Qur'an dengan tegas menyatakan “ dan diantara tanda-tanda kekuasaannya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar tanda bagi orang yang mengetahui”. (al-Rum; 22).

Isu kesetaraan ras di antara umat manusia berlawanan dengan berbagai tipe ras, keturunan dan diskriminasi kelas sosial. Keadilan diantara anak-anak Adam berkaitan dengan hak asasi manusia dan tak seorang pun lebih baik dari orang lain berdasarkan warna kulit, bahasa dan garis keturunan ataupun ras yang merupakan isu sosial terpenting dalam al-Qur'an yang sering disebut-sebut dalam beberapa ayat-Nya.¹²⁰

Al-Qur'an mencela semua bentuk kesombongan atau kecongkakan ras, bahasa ataupun warna kulit dan hingga hari ini permasalahan itu merupakan isu yang sangat kompleks bahkan di negara industri seperti Amerika dan masih juga membingungkan. Karena negara industri merasa bahwa isu itu tidak akan dapat terpecahkan, mereka pun menutup diskusi atas isu itu. Al-Qur'an isu ini dengan logika sederhana dengan menjelaskan asal mula proses penciptaan manusia dan secara gamblang menunjukkan bahwa imajinasi mengenai ras dan warna kulit

¹¹⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Op Cit, h. 33.

¹²⁰ Ja'far Subhani, *Tadarus Akhlak:Etika Qur'ani dalam Surat al-Hujurat*, (Cet. I; Jakarta: Citra, 2013), h. 179.

seseorang menentukan tinggi rendahnya suatu bangsa merupakan pemahaman yang keliru.¹²¹

Kita tahu bahwa permulaan ayat yang penulis kaji ini, menyebutkan umat manusia dengan frase: “*wahai orang-orang yang beriman...*”

Bagaimanapun secara kontekstual lingkup dari mereka yang dimaksud dalam ayat tersebut diperluas, terlihat dari penggunaan frase “*wahai orang yang beriman*” menjadi “manusia” padam umumnya, yang berarti berasosiasi dengan muslim dan nonmuslim.¹²²

Kemudian pada ayat ini ada pernyataan: “wahai manusia! jika kamu melihat proses penciptaan keseluruhan manusia, kamu akan melihat asal-mula yang sama, dan manusia semua berasal dari seorang laki-laki dan seorang perempuan (Adam dan Hawa) dan semua keturunan kembali pada kedua nenek moyang ini, kemudian tidak ada kriteria yang dapat digunakan untuk membuat suatu golongan lebih baik dari golongan lainnya.”¹²³

Jika kami menciptakan kalian dari golongan dan bangsa yang berbeda, bukanlah karena kalian harus memiliki kebanggaan atau kesombongan atas bangsa dan keturunan asal kalian. Karena melalui golongan yang berbeda-beda kalian saling tahu dan dapat mengenal satu sama lain. Rahasia dibalik perbedaan ras manusia ini singkatnya bertujuan untuk mencapai pengetahuan dan pengenalan atas manusia satu dengan yang lain, nilai tersebut melekat dalam sebuah keluarga,

¹²¹ *Ibid*, h. 180.

¹²² *Ibid*, h. 180.

¹²³ *Ibid*.

tetapi seharusnya tidak pernah menjadi dasar dan kriteria untuk mengklaim keunggulan suatu golongan atas golongan yang lain”.¹²⁴

Perbedaan bahasa atau warna kulit tidak boleh dijadikan dasar kebanggaan atau kesombongan suatu golongan atas golongan lainnya. Bahasa dan warna kulit yang telah disebut pada ayat tersebut sekaligus mejadi simbol kekuasaan Allah swt. sehingga kita tahu bahwa kita semua berasal dari satu elemen dan satu sumber. Perbedaan wana kulit pada berbagai macam bangsa dan kenyataan bahwa manusia berinteraksi dengan menggunakan berbagaimacam bahasa menjadi bukti mata rantai alamiah dan karakter yang melekat pada setiap ciptaan-Nya.

Pandangan al-Qur'an terhadap perbedaan diletakkan dalam bingkai untuk menunjukkan prinsip persamaan (*egalitarianisme*), persatuan dan persaudaraan universal. Dengan hal tersebut, manusia dapat berinteraksi dalam hal kerjasama, dialog dan keterbukaan sekalipun terdapat banyak perbedaan. Perbedaan yang ada bukan dimaksudkan untuk menunjukkan superioritas masing-masing terhadap yang lain, melainkan saling mengenal dan menghargai keragaman. Kita memang berbeda tapi perbedaan sebagai titik awal untuk menyatu, sehingga komitmen dan partisipasi dalam bangsa perlu diperbarui dalam menyikapi perbedaan dan keragaman demi tercapainya sebuah lingkup masyarakat yang toleran.¹²⁵

Secara umum al-Qur'an mengakui adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan, bangsa-bangsa dan suku-suku. Tetapi perbedaan tersebut bukanlah perbedaan yang menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak yang lainnya. Perbedaan tersebut dimaksudkan untuk mendukung obsesi al-Qur'an, yaitu

¹²⁴ *Ibid*, h. 181.

¹²⁵ Abdurrahman Wahid, *Qabīla dan Syu'ub dalam Al-Qur'an*, (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010), h. 4. *Skripsi*.

terciptanya hubungan interaksi sosial yang harmonis dengan didasari rasa kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*) di lingkungan keluarga Q.S. al-Rum: 21, sebagai cikal bakal terwujudnya komunitas ideal nan rukun dalam suatu negeri damai penuh ampunan Tuhan (*baldatun thayyibatun wa rabbun ghafūr*) Q.S. Saba/34: 15:

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ ۚ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ ۝

Terjemahnya:

Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka Yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun".¹²⁶

Sejarah mencatat bahwa, pada masa kekuasaan kerajaan Saba' telah tercapai kemakmuran yang tinggi, rakyat sejahtera dan tunduk kepada Tuhan sebagaimana telah terungkapa pada kata "*baldatun thayyibatun wa rabbun ghafūr*" pada ayat tersebut. Namun pada ayat enam belas surat saba' tersebut dinyatakan bahwa penduduk Saba' itu kemudian berpaling dari tuntunan agama, hingga Allah menurunkan azab kepadanya berupa banjir yang menenggelamkan perkebunan yang merupakan sumber perekonomian mereka, diganti dengan tanaman duri dan buah pahit beracun.¹²⁷

Ayat diatas menggambarkan adanya masyarakat atau bangsa yang pernah mengalami kejayaan, seperti pada kerajaan Saba dengan Ratu Bilqisnya. Namun kerajaan tersebut mengalami kehancuran karena berpaling dari tuntunan agama.

¹²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Op Cit, h. 430.

¹²⁷ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan, ... Op.Cit*, h. 237.

Maka dapat disimpulkan bahwa penciptaan manusia dari berbagai suku dan bangsa mengarah pada pentingnya makna persatuan dan kesatuan. Dengan demikian dalam menggapai persatuan tidak dapat dibuktikan bahwa al-Qur'an menuntut penyatuan manusia seluruh dunia pada satu wadah persatuan saja, dan menolak paham keaneka ragaman manusia, baik suku dan bangsanya. Kemakmuran suatu bangsa dapat ditentukan dari bentuk ketakwaan kepada Allah dan hungannya dengan sesama manusia.

3. *Ta'aruf*

Dalam tafsir Ibnu Katsir, mengenai Firman Allah (لتعارفوا) “*Supaya kamu saling kenal mengenal*”.¹²⁸

Tujuan diciptakannya berbagai keragaman seperti yang telah dikemukakan pada poin sebelumnya tidak lain adalah untuk memakmurkan suatu bangsa dengan mendekatkan diri kepada Allah dalam bentuk ketakwaan dan menjalin sebuah hubungan interaksi yang baik dengan cara saling kenal-mengenal di antara satu dengan yang lainnya atau dalam istilah Arabnya dikenal dengan kata *ta'aruf*.

Ta'aruf adalah tindakan dan upaya bersilaturahmi untuk bertemu atau bertatap muka agar saling mengenali atau sarana obyektif untuk melakukan perkenalan.¹²⁹ Pada dasarnya *ta'aruf* dianjurkan dalam hukum Islam sebab dengan *ta'aruf* manusia bisa berinteraksi dan berkomunikasi untuk mewujudkan segala kebutuhannya.¹³⁰

¹²⁸ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Lubābut Tafsīr Min Ibni Katsī*, jilid 9, Terj. M. Abdul Ghoffar, (Cet. X; Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017), h.131.

¹²⁹ Wikipedia Bahasa Indonesia, *Ta'aruf*, <http://id.wikipedia.org/wiki/Ta'aruf>, Diunduh, 31 Januari 2019.

¹³⁰ Digilib.uinsby.ac.id>Bab2

Dari ayat ini juga dapat dilihat bahwa manusia satu sama lain harus saling mengenal, saling memahami, dan untuk kemudian dapat bekerjasama. Melalui konsep *ta'aruf* sesungguhnya Islam mengajarkan pentingnya interaksi dalam bermasyarakat, membentuk kesamaan visi dan memperjuangkan cita-cita sosial sesama anggota masyarakat. Islam juga mengakui perbedaan yang dimiliki oleh manusia, misalnya perbedaan kapasitas intelektual, status sosial, tingkat ekonomi dan lain sebagainya.¹³¹

Islam juga tidak melarang umatnya untuk bergaul dengan selain Islam bahkan dalam berbisnis pun Islam membolehkannya, yang penting dalam *ta'aruf* itu adalah terjalinnya suatu hubungan yang harmonis antara kedua belah pihak, yang kelak dapat saling menguntungkan, baik sebagai muslim maupun dalam hubungan bisnis dan sosial kemasyarakatan, dengan senantiasa mempertahankan nilai-nilai kehidupan yang Islami.¹³²

Allah menciptakan keberagaman pada diri manusia bukan untuk saling mencemoohkan, tetapi supaya mereka bisa saling, kenal-mengenal, dan tolong menolong. Allah tidak menyukai orang-orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kepangkatan, atau kekayaannya karena yang paling mulia di antara manusia pada sisi Allah hanyalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya.¹³³

Karena itu, ayat yang dikaji ini menekankan perlunya sikap saling kenal mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan

¹³¹ Abdullah Sa'bani dkk, *Konsep Ta'aruf (Tafsir al-Qurthubi) Surat Al-Hujurat Ayat 13*), Internet, otnawari.blogspot.com 2018/01, Diunduh 31 Oktober 2018.

¹³² *Ibid.*

¹³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 9, (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2007), h. 420.

pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt. yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Semakin kuat pengenalan suatu pihak dengan pihak lainnya, maka semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat.

Perkenalan ini sampai pada tahap mengerti adat istiadat dan budaya masing-masing yang akan berdampak pada kondisi saling memahami (*tafahum*). Setelah saling memahami maka manusia akan mudah untuk saling tolong menolong (*ta'awun*) dalam segala bentuk kebaikan.¹³⁴

Ayat di atas menekankan untuk saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, bukan untuk saling memanggakan ketinggian nasab atau keturunan, karena sesungguhnya kebanggaan itu hanya dinilai dari segi ketakwaan, yang dampaknya tercermin dari kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial masyarakat dalam al-Qur'an adalah hubungan sosial yang harmonis dengan didasari rasa kasi sayang dan saling menghargai keragaman, sebagai cikal bakal terwujudnya masyarakat yang ideal dan damai.

B. Implementasi Interaksi Sosial Masyarakat dalam Kehidupan

Agama adalah seperangkat keyakinan yang berisi agar lebih beradab. Ia adalah tuntunan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Para penganut agama diminta untuk menjaga hubungan baik dengan elemen ketuhanan dan

¹³⁴ Ibnuhanbal06.blogspot.com

semesta (*hablun minallah, hablun minannas, hablun minal'alam*). Karenanya, agama tidak selalu bicara soal ritual ibadah, tetapi juga tuntunan untuk berhubungan dengan masyarakat (*mu'amala*) dan lingkungan (*al-Biah*).¹³⁵

Dalam bermuamalah prinsip menghargai dan memuliakan sesama menjadi dasar beragama. Kualitas keimanan ditentukan pula lewat perilakunya. Dengan demikian ketaatan beragama bisa dinilai dari kesalehan perilaku sosialnya. Ketidakseimbangan antara hubungan ritual dengan Tuhan dan kesalehan sosial tidak dibenarkan. Mereka yang mengaku beragama diharuskan bisa menjalin hubungan spiritual dengan baik kepada Tuhan sekaligus menghargai sesamanya.¹³⁶

Berikut adalah implementasi kandungan Q.S. al-Hujurāt/49:13 tentang interaksi sosial masyarakat dalam kehidupan:

1. Kesenjangan gender

Implementasi kesetaraan gender perspektif al-Qur'an dalam hukum Islam terlihat pada transformasi hukum Islam yang bertalian dengan isu kesetaraan relasi antara laki-laki dan perempuan seperti pada hukum kewarisan dalam Islam. Begitu juga di bidang profesi seperti hakim perempuan serta memicu lahirnya produk hukum yang berprespektif kesetaraan dan keadilan gender.

2. Menghargai Perbedaan

Implementasi nilai-nilai perbedaan yang ada dalam masyarakat dapat diwujudkan dengan menghormati orang atau kelompok lain, menerima perbedaan pendapat, menghargai perbedaan agama dan budaya, saling tolong menolong,

¹³⁵ Suryadhi dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, Edisi 3, (Cet. I; Jakarta Barat: Graha Ilmu, 2016), h. 219.

¹³⁶ *Ibid.*

membentuk persaudaraan. Persaudaraan yang dimaksud tidak terbatas pada sesama orang Islam saja, akan tetapi dengan seluruh masyarakat yang plural. Serta bermusyawara dalam mengatasi permasalahan.

Dengan sikap demikian itu tumbuhlah rasa toleransi antar umat. Toleransi yang dimaksud dalam ajaran Islam ialah dalam lingkup masalah interaksi sosial kemasyarakatan bukan di bidang akidah keimanan. Meskipun hidup berdampingan dengan masyarakat berbagai agama, umat muslim tidak boleh larut atau goyah keimanannya, keyakinan tetap dipertahankan bahwa Islam lah satu-satunya agama Allah yang diyakini kebenarannya oleh umat Islam.¹³⁷

3. *Ta'aruf*

Implementasi konsep *ta'aruf* dalam lingkup masyarakat majemuk, yaitu perlu untuk melakukan pendekatan dengan mengenali budaya dan adat istiadat masing-masing, dan ikut serta dalam kegiatan kebudayaan meski berbeda budaya, untuk mempererat tali persaudaraan antar sesama manusia.

Ta'aruf merupakan hal dasar yang terlebih dahulu dilakukan sebelum terjadinya interaksi sosial, *ta'aruf* berfungsi sebagai sarana untuk menjalin silaturahmi antar satu individu dengan individu lain, atau kelompok dengan kelompok lainnya. Di dalam Islam *ta'aruf* dilaksanakan agar setiap orang saling mengenal walaupun suku, bangsa, ras, dan agama berbeda, hal tersebut tidak menjadi alasan untuk tidak saling kenal mengenal. Namun dengan adanya perbedaan tersebut diharapkan menjadi motivasi bagi manusia untuk saling berinteraksi sosial dengan sesamanya, dan hidup rukun berdampingan.

¹³⁷ Kaelany HD, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, Edisi kedua (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 165.

Dalam hidup bermasyarakat, tentunya kita tidak akan terlepas dari interaksi dengan orang lain. Sehingga untuk memulai interaksi khususnya dengan orang yang pertama kali kita jumpai maka yang pertama harus dilakukan adalah *ta'aruf*. Dengan demikian maka melalui *ta'aruf* proses komunikasi akan berlangsung sehingga terwujudlah bentuk kepedulian terhadap sesama.

4. Meningkatkan Ketakwaan kepada Allah swt

Kita harus memahami bahwa akar dan kondisi yang berkaitan dengan jiwa dan ruhlah membuat seseorang lebih baik dari orang lain. Dengan kata lain, faktor sesungguhnya yang membuat orang lebih baik adalah keadaan jiwanya, maka sudah seharusnya kita dapat mengambil pelajaran mengenai hal itu. Seharusnya kita tidak memandang kekayaan, harta, kebangsaan, warna kulit, ataupun status seseorang di dunia atau memedulikan keturunan ataupun silsilah keluarga yang berkaitan dengan kesukuan sebagai wajah sejati yang menciptakan karakter dan status seseorang. Ini semua jauh terpisah dari kebenaran. Kemudian tidak satupun dari hal-hal tersebut yang memainkan peranannya dalam kehebatan seseorang.¹³⁸

Ciri-ciri kemuliaan seseorang dan keagungan karakter spiritualnya seperti kebenaran (kejujuran), cinta, kehormatan dan pengetahuan interpersonalnya. Yang merupakan sesuatu yang sungguh-sungguh menyatukan seseorang dengan jiwanya adalah kriteria yang seharusnya dapat digunakan untuk menentukan tingkat kebaikan seseorang. Jika karakteristik ini yang menyatukan seseorang, maka dia telah menciptakan kemanusiaan dan karakter spiritualnya.¹³⁹

¹³⁸ Ja'far Subhani, *Tadarrus Akhlak: Etika Qur'ani dalam Surat al-Hujurat*, Op.Cit, h. 201.

¹³⁹ Ibid, h. 203.

Sebaik apa pun fisik seseorang, karakteristik orang yang sesungguhnya bukan karena perilakunya jika tidak didampingi dengan karakteristik takwa kepada Allah dan senantiasa menjauhi dosa. Pada kenyataannya berarti seseorang mengamati dan menjaga diri untuk memenuhi hak-hak Allah swt. dan kemanusiaannya. Karena kemuliaan kemanusiaan hanya bisa dianggap membanggakan ketika orang tidak menginjak-injak hak yang seharusnya dia tunaikan berkaitan dengan hubungannya dengan Allah swt. dan orang-orang sekitarnya. Dengan kata lain, tidak hanya cara bertindak saja yang dapat dianggap sebagai kebanggaan bagi seseorang. Tetapi mereka akan menganggap orang-orang itu berbuat melampaui batas dan sesungguhnya akan berperilaku moral negatif.¹⁴⁰

Dengan demikian, memahami konsep *ta'aruf*, hidup rukun dalam perbedaan, senantiasa menggalang persatuan dan kesatuan, dan tidak terlepas dari keteakwaan terhadap Allah dalam interaksi dengan sesama manusia maka akan terciptalah sebuah interaksi sosial masyarakat yang damai, rukun dan toleran. Perbedaan suku, bangsa, ras, dan agama bukan alasan untuk memecah belah antar umat, akan tetapi Allah menciptakan perbedaan tersebut agar manusia dapat saling menghargai satu dengan yang lainnya.

¹⁴⁰ *Ibid*, h. 204.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Interaksi Sosial Masyarakat yang Terkandung dalam Q.S. al-Ḥujurāt Ayat 13. a. Berbicara tentang asal penciptaan manusia dari unsur yang sama, yakni ; sperma laki-laki dan ovum/indung telur perempuan, sehingga dapat dipahami bahwa dari sisi penciptaan dan kemanusiaan maka semua manusia adalah sama, serta laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama. b. Adanya perbedaan suku, bangsa, dan ras dimaksudkan manusia dapat saling berinteraksi dan memenuhi kebutuhan satu dengan yang lainnya, sehingga tercipta kerukunan dalam lingkup masyarakat plural. c. *Ta'aruf*, mengandung makna bahwa pada hakikatnya tujuan dari penciptaan manusia yang beragam, tidak lain agar mereka saling kenal mengenal, saling menghargai, dan saling tolong menolong. Dan kualitas seseorang tidak ditentukan dengan keturunan, bangsa ataupun ras, melainkan bagaimana kualitas ketakwaannya kepada Allah swt.
2. Implementasi Interaksi Sosial Masyarakat dalam Kehidupan yaitu; Memahami konsep kesetaraan gender, menghargai perbedaan, membudayakan sikap *ta'aruf*, dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt.

B. Saran-saran

Hasil penelitian menunjukkan rekomendasi dan saran-saran sebagai berikut:

1. Islam sebagai agama yang sempurna telah mengatur seluruh aspek kehidupan umat manusia, dengan demikian hendaklah kita sebagai seorang muslim dapat mengaplikasikan ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab suci al-Qur'an yang merupakan kitab petunjuk bagi umat manusia. Perlu untuk diketahui bahwa Islam tidak hanya ada dalam masjid saja, melainkan juga harus ada dalam kehidupan bermasyarakat. Kembali lagi bahwa hanya Islam lah yang mampu mengatur berbagai problematika yang ada dalam kehidupan khususnya dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Bagi umat Islam berinteraksi dengan baik perlu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik terhadap keluarga, tetangga, sesama muslim maupun non muslim.
3. Janganlah menjadikan perbedaan sebagai jalan untuk menciptakan pertikaian, namun jadikanlah perbedaan tersebut sebagai jalan untuk membentuk persatuan, damai, dan toleran.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

- Abdul Baqi, M. Fuad, *Mu'jam Mufahras Li Alfāz al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2003.
- Alu Syaikh, Muhammad Ibn Abdullah Ibn Abdurrahman, *Lubābut Tafsī Min Ibni Katsīr*, jilid 9, Ter. M. Abdul Ghoffar, Cet. X; Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017.
- Basuni, Akhmad, *Aktualisasi Pemikiran Pluralisme KH. Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta: Deepublis, 2016.
- Bungin, Burhan, *Sosiologi Komunikasi*, Cet. V; Jakarta: Kencana, 2011.
- Chodjim, Ahmad, *Kekuatan Takwa: Mati Sebagai Muslim Hidup Sebagai Pezikir*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III* Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Hafidz, Abdurrahman, , *Memahami Esensi Al-Qur'an*, Cet. II; Jakarta: Wadi Press, 2011.
- Hamid, Zahri, *Takwa Penyelamat Umat*, Yogyakarta: Lembaga Penerbitan Ilmia, t.th.
- HD, Kaelany, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, Edisi Kedua, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Maulida, Zahro Wafa', *Sikap Sosial dalam Surat al-Hujurat Ayat 11-13 dan Implikasinya Pada Pendidikan Akhlak*, IAIN Surakarta, 2017.
- Husein, Said Agil Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Cet. III; Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Akhmad Katib, Jakarta: Pustaka Azzam 2009.
- Quthub, Sayyid, *Tafsir Fi Zilāl al-Qur'an*, terj. Asis Yasin, Cet. I, Jilid 9; Jakarta, Gema Insani Press, 2004.
- _____, Sayyid, *Tafsir Fi Zilāl al-Qur'an: Di bawah Naungan al-Qur'an*, Cet. II, Jilid 4; Jakarta Grma Insani Press, 2001.
- Raho, Bernad, *Sosiologi Sebuah Pengantar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

- Rhidho, Miftahur, *Pandangan tentang Kesejahteraan Sosial bagi Kelompok Penyandang Disabilitas*, Jurnal, Vol. 23, No.1, 2017.
- Said, Muhazzab, *Peranan Komunikasi dalam Pendidikan (Suatu Tinjauan dalam Proses Belajar Mengajar)*, Ulul Albab, STAIN Palopo, Vol.6 No.1, Januari 2004.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Cet. XII; Bandung: Mizan, 2001.
- _____, M. Quraish, *Secerca Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an*, Bandung: Mizan, t.th.
- _____, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 12, Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajar Grafindo Persada, 2004.
- Subhani, Ja'far, *Tadarrus Akhlak: Etika Qur'ani dalam Surah Al-Hujarat*, Cet. I; Citra: 2003.
- Suhra, Sarifah, *Kesetaraan Gender dalam Perspektif al-Qur'an*, Al-Ulum, Vol. 13, No. 2, STAIN Watampone, 2013, Jurnal.
- Summa, Muhammad Amin, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Supriadi, Eko, *Sosialisme Islam: Pemikiran Ali Syari'ati*, Cet. I; Jakarta: Pustak Pelajar, 2003.
- Syani, Abdul, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Saifuddi dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-isu Gender dalam Tafsir Al-Mishbah dan Tarjumān Al-Mustafid*, Cet. I; Yokyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2017.
- Thabāthbā'ī, Husain Muhammad Sayyid, *Memahami Esensi Al-Qur'an*, Cet. II; Jakarta: Lentera, 2000.
- Al-Thabari, Muhammad Abu Ja'far Ibn Jarir, *Tafsir Al-Thabāri*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Gender Perpektif al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- _____, Nasaruddin, *Perspektif Gender dalam Islam*, Jurnal Pemikiran Islam, Paramadina, Vol. 1, No. 1, 1998.
- Wahid, Abdurrahman, *Qabīlah dan Syu'ub dalam Al-Qur'an*, UIN Sunan Kalijaga: Yokyakarta, 2010, Skripsi.

Waryono, Abdul Gafur, *Hidup Bersama al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Rihla, 2006.

Sumber-sumber Lain:

Digilib.uinsby.ac.id, 2018.

<http://digilib.uin.suka.ac.id/7672/BAB%20I,%20V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>, Diunduh 2018.

<http://id.m.wikipedia.org/wiki/Interaksi>, Diunduh 2017.

<http://idtesis.com/definisi-manusia>, Diunduh 2017.

<https://www.researchgate.net/publication>.

otnawari.blogspot.com2018/01.

www.bagi-in.com/pengertian-interaksi-sosial, Diunduh 2017



RIWAYAT HIDUP



Nursila, lahir di Suli tepatnya pada tanggal 05 Juni 1993, dari pasangan Ayahanda Alm. Amran dan Ibunda Kursia Sebagai anak ke-5 dari 7 bersaudara.

Sejarah pendidikan diawali dari SDN 269 Salugalote Kec. Suli Kab. Luwu, hingga kelas 5 SD. Kemudian berpindah pendidikan dasar di SDN 68 Purangi Kec. Wara Selatan Kota Palopo, dan menyelesaikan pendidikan dasar tersebut pada tahun 2004, kemudian melanjutkan di SMP Negeri 3 Palopo, tamat pada tahun 2007, dan melanjutkan di SMK Negeri 1 Palopo dengan mengambil Jurusan Akomodasi Perhotelan dan selesai pada tahun 2010.

Setelah menyelesaikan pendidikan hingga SMK, kemudian bekerja di salah satu hotel di kota Palopo yaitu BM. Residence Hotel yang terletak di Jl. Anggrek sebagai *chef* selama 1 tahun kemudian dipindahkan ke bagian *receptionis* selama 1 tahun.

Tahun 2014 melanjutkan studi di STAIN Palopo yang sekarang beralih status menjadi IAIN Palopo pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Pernah aktif di Organisasi ekstra kampus yaitu Lembaga Dakwah Kampus Mahasiswa Pencinta Masjid (LDK-MPM) Sebagai staf kemuslimahan pada tahun 2015-2018, dan pernah aktif di organisasi intra kampus menjadi Bendahara HMPS Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada periode 2016-2017.

Email: NursilaIAT@gmail.com